

ANALISIS PERKEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA DAN PERUBAHAN NILAI BUDAYA PADA KELURAHAN UBUD KABUPATEN GIANYAR

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

AMELIA PERMATA PUTRI

NIM. 115030801111001



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PARIWISATA**

MALANG

2018

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

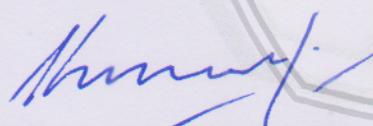
Hari : Rabu
 Tanggal : 25 April 2018
 Jam : 09.30
 Skripsi atas nama : Amelia Permata Putri
 Judul : Analisis Perkembangan Industri Pariwisata dan Perubahan Nilai Budaya pada Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Bali

dan dinyatakan

LULUS
MAJELIS PENGUJI

Ketua,

Anggota,



Dr. Kusdi Rahardjo DEA

NIP. 195701271984031001



Yusri Abdillah S.Sos M.Si Ph.D

NIP. 197412272003121002

Anggota,

Anggota,



Drs. Heru Susilo M.A

NIP. 195912101986011001



Yudha Prakasa SAB MAB

NIP. 198701272015041004

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amelia Permata Putri
NIM : 115030801111001
Program Studi : Pariwisata
Jurusan : Administrasi Bisnis
Fakultas : Ilmu Administrasi
Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat dengan judul **“Analisis Perkembangan Industri Pariwisata Dan Perubahan Nilai Budaya Pada Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar”** adalah asli (orisinil) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini di saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa skripsi yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia di proses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan saya dicabut/dibatalkan.

Malang, 16 Maret 2018

Yang menyatakan,



Amelia Permata Putri

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi



Nama : Amelia Permata Putri
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Status : Belum Menikah
 Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 15 April 1993
 Agama : Islam
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Tinggi / Berat Badan : 158 cm / 42 kg
 No telepon : 081357119280

Alamat : Bluru Permai Jalan Ikan Tuna III Blok CO no 06 Sidoarjo

Pendidikan Formal

TK NEGERI PEMBINA LAMONGAN : 1999
 SD NEGERI SIDOKLUMPUK I SIDOARJO : 1999 – 2005
 SMP NEGERI 6 SIDOARJO : 2005 – 2008
 SMA NEGERI 4 SIDOARJO : 2008 – 2011

Data Kemampuan

Ms. Word : □□□□□
 Ms. Power Point : □□□□
 Ms. Excel : □□□
 Bahasa indonesia : □□□□□
 Bahasa inggris : □□□

Pengalaman Kerja

2008 – 2010 : Free Lance (Draps Agency Surabaya)
 2013 – 2014 : Marketing & Ticketing di INA Tour Travel Malang
 2015 – 2018 : Free Lance (Talk Fusion Indonesia)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya ...

Papa Pramudya Wongso, Mama Sri Handayani dan (Almarhumah) ***Kakak Astrie Rahuyu Noviantry***, Tercinta.

Sebagai bentuk rasa tanggung jawab, hormat dan rasa terima kasih adek (amel) kepada kalian. Kupersembahkan karya kecil ini untukmu. Sebagai bentuk perwakilan cita-cita kakak yang selalu ingin belajar dan sekolah apapun kondisi kesehatannya. Walaupun adek tidak bisa tepat waktu menyelesaikannya untuk kakak, mama dan papa, setidaknya adek akhirnya mampu menempuh semuanya berkat dukungan, kasih, sayang dan doa dari kalian.

Saya ucapkan terima kasih juga kepada ***Cindy Asih Purwaningrum, Dea Rahmadani Ristanti, Rafida Sahella Gombler, Dimas Bram Erlangga*** serta semua teman-teman yang saya dapatkan di Malang ini karena telah banyak membantu, mendukung, menemani hingga akhir.

Tak luput kepada kedua dosen pembimbing saya, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih.

RINGKASAN

Amelia Permata Putri, 2018, **Analisis Perkembangan Industri Pariwisata Dan Perubahan Nilai Budaya Pada Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Bali** , Dr. Kusdi Rahardjo. DEA. Yusri Abdillah S.Sos., M.Si Ph.D. 102 Hal.

Tingkat kunjungan wisatawan ke Kelurahan Ubud setiap tahun mengalami perkembangan. Hal ini tentunya berdampak bagi lingkungan tempat pariwisata tersebut, baik pada lingkungan maupun pada masyarakatnya. Perubahan penggunaan lahan dapat dilihat seperti terdapatnya hotel, penginapan, restoran, dan perubahan permukiman penduduk. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengetahui industri pariwisata di Kelurahan Ubud dan 2) mengetahui nilai budaya di Kelurahan Ubud.

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data yang ditemukan. Teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan diantaranya : mengorganisasikan data, pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban, menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, mencari alternatif penjelasan bagi data dan menulis hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut: 1) Kondisi perkembangan industri pariwisata di Kelurahan Ubud ditinjau dari perkembangan industri pariwisata dan nilai budaya pada Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Bali menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. 2) Dampak positif yang ditimbulkan yaitu keberadaan pariwisata ikut mempengaruhi pola pergaulan masyarakat setempat dan masyarakat yang awalnya buta huruf mulai berkembang menjadi masyarakat yang melek huruf. Dampak ekonomi yang mengikat sendi-sendi masyarakat kelurahan ubud menunjukkan bahwa pada awalnya masyarakat bermata pencaharian sebagai peladang, tani, perkebunan, tegalan dan ternak sekarang memiliki peluang dalam hal ekonomi misalnya dalam bidang perdagangan. Dampak Negatif pariwisata Kelurahan Ubud terhadap Nilai dan Norma masyarakat setempat yaitu adanya perubahan budaya yang dimiliki oleh penduduk, misalnya dalam gaya berpakaian masyarakat banyak mencontoh budaya barat dan tindak tanduk wisatawan diadopsi oleh generasi muda dan akibat interaksi dengan wisatawan menjadikan adanya pergeseran nilai. Sikap masyarakat yang mulai meninggalkan norma yang telah lama dipegang oleh adat, misalnya berbicara kepada orang tua dengan menggunakan tata bahasa yang sama dengan tata bahasa ketika berbicara dengan teman. Berkurangnya sikap tenggang rasa dan menghargai di antara masyarakat pekerja yang saling berlomba dalam mengeruk keuntungan dari penjualan produk wisata, tradisi daerah yang



dimodernisasikan, penggunaan bahasa daerah yang mulai ditinggalkan dan perilaku atau tindakan lain yang bertentangan dengan budaya asli daerah.

Kata Kunci : *Perkembangan Industri Pariwisata dan Perubahan Nilai Budaya*



SUMMARY

Amelia Permata Putri, 2018, **The Development Analysis of Tourism Industry and Change In Cultural Value at Keluarahan , Kabupaten Gianyar** , Dr. Kusdi Rahardjo. DEA. Yusri Abdillah M.Si Ph.D. 102 Hal.

The rate of tourist visits to the village of Ubud each year experiencing developments. This is certainly made an impact for the tourism environment, both on the environment and the people. Land use change can be viewed as there hotels, inns, restaurants and the change of settlements. The purpose of this study is 1) know the tourism industry in the village of Ubud and 2) knowing the value of culture in the village of Ubud.

Type of this research is a descriptive approach, namely the research attempted to speak the present problem-solving based on the data found. Qualitative data analysis techniques to process data analysis in this research. In analyzing qualitative research, there are several stages that need to be done include: organizing data, grouping by category, theme and patterns of response, test the assumption or existing problems against the data, looking for an alternative explanation for the data and writing research results

Based on the results of research and discussion has been done, then the conclusion can be drawn as follows: 1) condition of the development of the tourism industry in the village of Ubud in terms of the development of the tourism industry and cultural values on The village of Ubud Gianyar Bali showed an increase in the number of visits by tourists. 2) positive impact posed namely the existence of a pattern of influence of Tourism Association of local people and communities who originally illiterate began to develop into a literate society. The economic impact that binds joints ubud village communities pointed out that the community was initially eyed livelihood as laborers, farmers, plantations, moorland and cattle now have opportunities in terms of economics for example in the field of trade. The negative impact of tourism Village Ubud against the values and norms of the local community, namely the existence of a culture change that is owned by the people, for example in the style of dress of many communities follow the example of Western culture and follow the horns of travelers was adopted by the younger generation and due to interaction with tourists making the presence of shifting values. The attitude of the society start dying norms that have long been held by customs, such as talking to parents by using the same grammatical when they talking with friends. The decline in the attitude of tolerance and respect among the community workers who raced each other in dredge profits from product sales, a modernized region traditions, the use of local languages which started abandoned and behavior or other actions that incompatible with cultures of the region.

Keywords : The development of the tourism industry and changes in cultural values



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadairat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Perkembangan Industri Pariwisata dan Perubahan Nilai Budaya Pada Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Adminitrasi Bisnis Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS. selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi.
2. Bapak Dr. Kusdi Rahardjo DEA selaku Ketua Komisi Pembimbing
3. Bapak Yusri Abdillah S.Sos, M.Si, Ph.D selaku Anggota Komisi Pembimbing.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi yang membutuhkan.

Malang, 04 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	i
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
RINGKASAN.....	iv
SUMMARY.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
LAMPIRAN.....	93
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	10
1. Wibowo (2007)	10
2. Khairiah (2009)	11
3. Sudhita (2011)	13
B. Wisata	16
C. Pariwisata	17
D. Kepariwisata	19
E. Wisatawan	20
F. Jenis Pariwisata	21
1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (<i>pleasure tourism</i>)	21
2. Pariwisata untuk rekreasi (<i>recreation tourism</i>)	21
3. Pariwisata untuk kebudayaan (<i>cultural tourism</i>)	22
4. Pariwisata untuk olah raga (<i>sport tourism</i>)	22
5. <i>Business Tourism</i>	23
6. Pariwisata untuk berkonvensi (<i>convention tourism</i>)	23
G. Dampak Perkembangan Pariwisata	24
H. Perubahan Nilai Budaya	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	30

B. Lokasi Penelitian	30
C. Tahap – tahap Penelitian	31
D. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Wawancara	32
E. Alat Bantu Pengumpulan Data	35
F. Keabsahan dan Keajegan penelitian	36
G. Teknik Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Riwayat / Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Ubud	43
2. Sumber Daya Alam	48
a. Batasa Wilayah Kelurahan Ubud	48
b. Keadaan Topografi dan Luas Wilayah	49
c. Orbitasi	49
d. Kondisi Geografis	50
3. Sumber Daya Manusia	50
4. Sumber Daya Buatan	52
a. Pariwisata	52
b. Pertanian	53
c. Perdagangan	57
B. Pembahasan	58
1. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara di kelurahan Ubud	58
2. Aspek Budaya Yang Mengalami Perubahan Atas Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Di Kelurahan Ubud	69
a. Dampak positif dari keberadaan pariwisata Kelurahan Ubud	70
b. Dampak pariwisata Kelurahan Ubud terhadap keterbukaan pendidikan masyarakat	72
c. Dampak Ekonomi yang mengikat sendi-sendi masyarakat Kelurahan Ubud	72
d. Dampak Negatif pariwisata Kelurahan Ubud terhadap Nilai dan Norma masyarakat setempat	74
e. Dampak pariwisata Kelurahan Ubud terhadap Kehidupan Beragama	77
f. Variabel lain di luar pariwisata yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Budaya	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
Daftar Pustaka	91



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Perolehan Devisa Sektor Wisata.....	2
Tabel 2 Kunjungan Wisatawan ke Ubud Berdasarkan Tujuan	3
Tabel 3 Ringkasan Penelitian Terdahulu	15
Tabel 4 Jumlah Desa Adat Yang Ada di Kelurahan Ubud	47
Tabel 5 Data Kunjungan Wisatawan Ke Kelurahan Ubud Berdasarkan Asal Negara Dari Tahun 2009 s/d 2014	63
Tabel 6 Perbandingan kondisi budaya di Kelurahan Ubud sebelum dan setelah adanya perkembangan industri pariwisata	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata pada dasarnya merupakan suatu rangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan aktivitas diluar dari kegiatan rutin dari pekerjaan yang dilakukan. Menurut Undang Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisataan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU Kepariwisataan : 2009). Banyak negara yang memanfaatkan pariwisata sebagai sektor pendapatan tertinggi negara tersebut. Industri pariwisata dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan dan pajak negara dan kemampuan untuk menarik pengunjung mancanegara, merupakan salah satu sektor penyumbang devisa terbesar (Yoeti : 2008). Bidang kepariwisataan menunjukkan adanya peningkatan, dimana hal ini ditunjukkan dengan adanya perolehan devisa Indonesia pada sektor usaha wisata menunjukkan adanya peningkatan, dimana peningkatan tersebut dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1
Data Perolehan Devisa Sektor Wisata
(Juta USD)

Tahun	Nilai	Peningkatan
2013	10045.1	-
2014	11166.3	11,16%
2015	12578.6	12,65%

Sumber: bps.co.id

Peningkatan perolehan devisa ini juga didukung dengan peningkatan wisatawan nusantara juga mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Bila kita melihat jumlah wisatawan pada tahun 2001 tercatat sebesar 195 Juta maka pada tahun 2016 tercatat sekitar 260 Juta wisatawan, diperkirakan kelas menengah yang terus tumbuh dan hal ini berdampak nilai tambah terhadap jumlah pengeluaran dan jumlah wisatawan yang semakin tinggi. Banyak Negara yang memanfaatkan pariwisata sebagai sektor pendapatan tertinggi Negara tersebut. Industri Pariwisata dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan dan pajak Negara. Terutama daerah wisata yang menarik pengunjung mancanegara, merupakan salah satu sektor penyumbang devisa terbesar pada suatu Negara (Yoeti : 2008).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan berbagai obyek wisata yang menyumbangkan devisa dalam jumlah besar. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2014, pertumbuhan Industri Pariwisata di Indonesia tahun 2014 mencapai 9,39 persen lebih tinggi dari tahun 2013 yaitu sebesar 5,7 persen. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Wakil Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif tahun 2014 pada pameran pariwisata terbesar di dunia “*Internationale Tourismus Borse*” yang diselenggarakan di Jerman bahwa

pariwisata menyumbangkan 23 persen dari total penerimaan negara, yang membuat pariwisata menempati urutan keempat sebagai penyumbang devisa Negara tahun 2013 (Tempo, 2014).

Salah satu tujuan tempat wisata Indonesia yang menarik wisatawan baik domestik dan mancanegara yaitu Bali. Pada Tahun 2014, Bali menempati urutan ke lima dalam polling tujuan wisata paling eksotis di dunia versi situs pemeringkat *TheRanking.com* (Tribun, 2014). Selanjutnya menurut *Traveler's Choice Award* versi situs perjalanan *TripAdvisor* tahun 2014, pulau Bali merupakan tujuan wisata terindah kedua di Asia (Ganjar, 2014), salah satunya yaitu obyek wisata yang terdapat di Kelurahan Ubud. Secara geografisnya Ubud merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali. Sebagian besar mata pencaharian penduduk lokal Ubud adalah sebagai pekerja seni, atau yang bergerak di bidang seni, sehingga kelurahan Ubud dipandang sebagai pusat seni dan budaya di Bali diantaranya yaitu Yoga, *Bali Bike Tours*, kursus memasak masakan khas Bali oleh penduduk lokal, Museum seni, Tari *Kecak*, Pasar Seni, dan *Monkey Forest* (Suradja, 2014). Di bawah ini merupakan tabel wisatawan yang mengunjungi Ubud dengan beberapa tujuan (jumlah dalam satuan ribu).

Tabel 2 Kunjungan Wisatawan ke Ubud Berdasarkan Tujuan

Tujuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Berlibur	31	62.00
Mengunjungi teman / kerabat	8	16.00
Business	7	14.00
Kepentingan pribadi	2	4.00
Penelitian	2	4.00
Jumlah	50	100.00

Sumber : Dinas Pariwisata Gianyar (2014).

Kunjungan wisatawan ke Kelurahan Ubud setiap tahun mengalami perkembangan. Hal ini tentunya berdampak bagi lingkungan tempat pariwisata tersebut, baik pada lingkungan maupun pada masyarakatnya. Perubahan penggunaan lahan dapat dilihat seperti terdapatnya hotel, penginapan, restoran, dan perubahan permukiman penduduk. Peningkatan jumlah wisatawan juga memberikan dukungan dalam upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh daerah dalam peningkatan pendapatan daerah. Melalui pengelolaan sistem industri pariwisata maka jaminan akan peningkatan sektor pariwisata dapat secara maksimal dilalukan. Data kunjungan tersebut menunjukkan kemampuan dari sektor pariwisata dalam proses pengelolaan usaha wisata yang dilakukan.

Dengan kehadiran pariwisata, perekonomian masyarakatpun bertumbuh, seperti terbukanya lapangan pekerjaan, berkembangnya dunia usaha, termasuk pula tingkat kesejahteraan masyarakat. Diungkapkan oleh Greenwood (2000), bahwa adanya kunjungan wisatawan di suatu tempat menyebabkan interaksi sosial antara masyarakat di sekitar dengan wisatawan yang berpengaruh terhadap perubahan pola atau tata cara hidup masyarakat, termasuk dalam hal ekonomi lokalnya. Hal ini disebabkan karena karena pariwisata mempunyai mampu memberikan peluang kerja, dan pendapatan masyarakat yang beralih kesektor pariwisata.

Kunjungan wisatawan dan seluruh interaksi sosial yang terbentuk juga berkaitan dengan perubahan kebudayaan masyarakat tersebut. Diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1996:127) bahwa masyarakat dan kebudayaan dimanapun selalu berubah sekalipun merupakan masyarakat primitif yang terisolasi dari berbagai interaksi dengan masyarakat dan kebudayaan lain. Dengan demikian, masyarakat

daerah kunjungan wisata yang mengalami interaksi sehari-hari dengan wisatawan tentunya semakin banyak mengalami perubahan budaya.

Perubahan kebudayaan menurut Widhagdhho (2008:34) ialah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain aturan-aturan, norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan, teknologi, selera, rasa keindahan, dan bahasa. Koentjaraningrat (1996:133) menjelaskan perubahan kebudayaan dalam masyarakat dapat terjadi karena beberapa sebab, yaitu :

- a. Sebab yang berasal dari masyarakat dan kebudayaan sendiri, misalnya terdapat penambahan atau pengurangan jumlah dan komposisi penduduk.
- b. Sebab perubahan lingkungan tempat hidup. Masyarakat yang hidup terbuka atau berada dalam jalur perhubungan dengan kebudayaan lain cenderung berubah secara lebih cepat.

Secara umum perubahan budaya diawali oleh adanya unsur keterbukaan, baik yang dipaksakan maupun yang dikarenakan oleh karakter khas kebudayaan tertentu yang mudah menerima kehadiran kebudayaan asing. Pergeseran-pergeseran yang terjadi antara setiap subbudaya kerap berjalan tidak sejalan. Ada golongan masyarakat yang secara rupa sangat cepat berkembang, namun secara teknologis agak tertinggal. Ada pula yang secara keseluruhan fisik telah bergeser jauh kedepan, tetapi secara mentalitas masih terbelakang. Pergeseran nilai budaya memiliki keterkaitan secara langsung dengan proses perubahan budaya sebuah bangsa yang dipicu oleh adanya keterbukaan budaya (Sohari, 2005:83).

Adapun konsep–konsep yang di perlukan untuk menganalisis proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan antara lain internalisasi yaitu perubahan yang didorong dari keinginan diri individu masyarakat, sosialisasi yaitu perubahan yang timbul setelah adanya proses interaksi sosial, dan enkulturasi yang merupakan proses pengenalan nilai budaya asal oleh individu masyarakat. Hingga akhirnya sampai kepada proses pengenalan unsur kebudayaan asing yang disebut proses akulturasi dan asimilasi.

Peradaban masyarakat yang terjadi di Ubud menjadikan kondisi perubahan masyarakat yang memberikan dukungan dalam sikap masyarakat sehingga mejadikan kondisi masyarakat mengikuti perubahan peradaban yang terjadi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka menarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Perkembangan Industri Pariwisata dan Perubahan nilai Budaya pada Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Bali”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana industri pariwisata di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Bali?
2. Bagaimana nilai budaya di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Bali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui industri pariwisata di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Bali

2. Mengetahui nilai budaya di Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Bali.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang dapat diterima semua pihak yang terkait. Adapun kontribusi yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Aspek Praktis

Sebagai masukan bagi masyarakat dan daerah tempat penelitian dilaksanakan tentang pengaruh kunjungan wisatawan terhadap nilai budaya daerah tersebut.

2. Aspek Akademis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai pergeseran nilai budaya pada suatu daerah yang memiliki daya tarik wisata.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan susunan keseluruhan skripsi secara singkat. Sistematika penelitian pembahasan dalam skripsi ini akan disusun sebagai berikut.

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan terdiri dari lima sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Latar belakang, diuraikan tentang kondisi pariwisata indonesia pada umumnya, dan Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali secara khusus. Dijelaskan pula



mengenai hubungan pariwisata terhadap nilai ekonomi dan budaya. Rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian diuraikan untuk mengetahui keterkaitan antara kunjungan wisatawan terhadap nilai budaya masyarakat Ubud. Dilanjutkan dengan kontribusi penelitian yang meliputi kontribusi akademis dan praktis, serta sistematika penelitian yang merupakan uraian singkat dari bab-bab penelitian skripsi.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Kajian Pustaka, diuraikan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal tersebut, dijelaskan mengenai perkembangan pariwisata di Bali, pengertian hal-hal terkait pariwisata, pengertian pariwisata dan dampak perkembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya, yaitu terhadap nilai budaya dan ekonomi, rumusan kajian literatur, dan definisi operasional.

BAB III: METODE PENELITIAN

Metode Penelitian menjelaskan langkah-langkah teknis dan praktis dalam mencapai tujuan penelitian. Hal tersebut menyangkut cara penelitian, pemilihan daerah penelitian dan populasi, pengumpulan data dan sampel data, serta analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti melakukan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, dimana pada bagian ini akan dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian. Proses analisis data dilakukan untuk

memberikan atau membuktikan dari pokok rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir dalam penelitian ini yaitu mengenai kesimpulan hasil penelitian dan saran yang akan disampaikan. Kesimpulan merupakan hasil dari hasil analisis data yang telah dilakukan dan saran merupakan masukan yang dapat digunakan obyek untuk proses perbaikan sesuai dengan kesimpulan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Wibowo (2007)

Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai acuan penelitian ini yang pertama adalah penelitian oleh Wibowo (2007) dengan judul “Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu terhadap Perubahan Struktur Masyarakat”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana partisipasi masyarakat di Desa Samiran dalam pengembangan ekowisata, serta dampak atau pengaruh yang timbul dari pengembangan ekowisata. Penelitian ini berpedoman pada pola definisi sosial dengan teori aksi. Menurut teori aksi ini harus ada kondisi situasional dan individu sebagai aktor dan dalam penelitian ini maka aktor yang dimaksud adalah masyarakat di Desa Samiran sedang kondisi situasionalnya adalah dijadikannya Desa Samiran sebagai obyek ekowisata dan kondisi tersebut berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Boyolali, lebih spesifik lagi di Kawasan Ekowisata Gunung Merapi-Merbabu, Desa Samiran, Kecamatan Selo. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (indepth interview) untuk mencari data langsung dari sumbernya (data primer), untuk pendokumentasian dilakukan untuk mencari data sekunder. Sampel diambil dengan teknik purposive sampling sehingga peneliti dapat memilih sampel yang

benar-benar mengetahui permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, proses analisa data peneliti menggunakan model analisis interaktif dimana proses pengumpulan data, reduksi data serta pengolahan data saling terkait satu sama lain. Triangulasi sumber digunakan peneliti untuk mendapatkan kevaliditasan data, dengan cara mengecek langsung pada sumbernya untuk diverifikasikan kebenaran datanya.

Hasil penelitian ini didapatkan partisipasi masyarakat di Desa Samiran diwujudkan melalui partisipasi dalam perencanaan yaitu masyarakat mengikuti forum-forum pertemuan dengan memberikan ide maupun gagasan, partisipasi dalam pelaksanaan yaitu masyarakat memberikan sumbangan baik berupa materi maupun ide dalam pelaksanaan program-program ekowisata, partisipasi dalam pemanfaatan yaitu masyarakat mulai membuka usaha baru di bidang pariwisata seperti membuka warung, homestay, menjadi pegawai harian dinas pariwisata, menjadi pemandu wisata (*guide*). Dalam berpartisipasi masyarakat menghadapi berbagai faktor baik itu faktor pendorong maupun faktor penghambat. Dampak dari pengembangan ekowisata terhadap perubahan struktur sosial berwujud pada perubahan struktur ekonomi yaitu adanya pergeseran okupasi dan peningkatan pendapatan. Perubahan struktur sosial yaitu adanya peningkatan orientasi pendidikan, timbul sikap komersial pada masyarakat dan intensitas gotong royong masyarakat yang berkurang serta terancamnya kelestarian lingkungan.

2. Khairiah (2009)

Penelitian berikutnya yang digunakan peneliti sebagai acuan penelitian adalah penelitian Khairiah (2009) berjudul “Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap

Kebudayaan dan Bahasa”. Pariwisata merupakan satu usaha yang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat disekitar daerah tempat wisata, yaitu dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, ekonomi, budaya, religi, bahasa dan juga lingkungan. Luasnya pengaruh perkembangan pariwisata terhadap aspek kehidupan dapat dikaji secara mandiri. Disamping itu, pariwisata juga berperan besar dalam perluasan lapangan kerja, mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang, memperkenalkan keindahan alam dan budaya yang tak terlepas dari rasa untuk meningkatkan persaudaraan dalam lingkungan nasional dan internasional.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan pariwisata terhadap kehidupan masyarakat setempat dalam hal Kebudayaan dan Bahasa. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan lokasi penelitian mengambil titik lokasi pariwisata dengan kunjungan tinggi di seluruh Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata memiliki dampak yang positif dan negatif terhadap kebudayaan dan bahasa masyarakat sekitarnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya akulturasi kebudayaan yang terjadi karena adanya interaksi masyarakat dengan wisatawan yang berkunjung. Dampak positif yang didapat dari akulturasi tersebut antara lain yaitu perkembangan penggunaan bahasa seperti penambahan kosa kata, perkembangan kebudayaan daerah yang didorong dari minat wisatawan yang ingin mempelajari kebudayaan setempat, serta peningkatan pelestarian budaya lokal yang didapat dari penggalian dan penelitian budaya oleh wisatawan yang

berkunjung. Sedangkan dampak negatif yaitu terjadinya eksploitasi secara berlebihan terhadap nilai budaya sehingga terjadi komersialisasi, tidak maksimalnya fungsi bahasa lokal dalam komunikasi yang terjadi pada wilayah setempat dalam kehidupan sehari-hari, serta adanya dampak akulturasi budaya yang tidak sesuai dengan nilai dasar dari budaya lokal tersebut.

3. Sudhita (2011)

Penelitian ketiga yang digunakan peneliti sebagai acuan penelitian adalah penelitian Sudhita (2011) berjudul “Peranan Obyek Wisata *Monkey Forest* terhadap Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Pakraman Padang Tegal, Kelurahan Ubud, Kecamatan Kabupaten Gianyar”. Pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional mempunyai tujuan antara lain memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Sejalan dengan tahap-tahap pembangunan nasional, pelaksanaan pembangunan kepariwisataan nasional dilaksanakan secara menyeluruh, berimbang, bertahap, dan berkesinambungan.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian *deskriptif kualitatif*. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan daya dukung kelurahan Pakraman Padang Tegal dalam mengembangkan Objek Wisata *Monkey Forest*, karakteristik parawisatawan *Monkey Forest*, dan besarnya sumbangan pelaku usaha terhadap pendapatan rumah tangga di kawasan wisata *Monkey Forest* yang meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Adapun lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Padang Tegal, di mana desa ini merupakan desa yang terletak di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Alasan

mengapa desa ini menjadi lokasi penelitian adalah desa ini merupakan salah satu desa yang mempunyai peranan penting terhadap kontribusi pendapatan rumah tangga di desa Pakraman Padang Tegal di kawasan Objek Wisata Monkey Forest tempat berdirinya beberapa sarana dan prasarana penunjang perekonomian masyarakat setempat berdasarkan subjek penelitian, maka generalisasi yang akan dilakukan adalah berkaitan dengan subjek tersebut, sehingga populasi dalam penelitian ini adalah subjek itu sendiri. Populasi dalam penelitian ini adalah para pedagang di Desa Padang Tegal. Data mengenai jumlah populasi yang berjualan di Desa Padang Tegal yang tercatat di kantor Kelurahan Padang Tegal sebanyak 90 pelaku usaha.

Hasil dari penelitian tersebut adalah terlihat adanya daya dukung tempat wisata *Monkey Forest* terhadap pendapatan masyarakat sekitar ditunjang dari segi topografi yang memungkinkan masyarakat menyediakan fasilitas yang menarik minat pengunjung. Selain itu, tempat wisata tersebut menarik wisatawan dengan tujuan yang beragam, termasuk penggunaan penelitian dan studi wilayah, sehingga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap ekonomi masyarakat sekitarnya. Berikut merupakan ringkasan penelitian terdahulu sebagai acuan peneliti dalam penelitian ini yang disajikan dalam bentuk tabel 3.

Tabel 3 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Aspek perbedaan / persamaan	Wibowo (2007)	Khariah (2009)	Sudhita (2011)
Judul	Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi Merbabu Terhadap Perubahan Struktur Masyarakat	Pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Kebudayaan dan Bahasa	Peranan Obyek Wisata Monkey Forest terhadap Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Pakraman Padang Tegal, Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar.
Lokasi Penelitian	Kelurahan Samiran, Kecamatan Solo, Kabupaten Boyolali	Studi di beberapa lokasi wisata di seluruh Indonesia	Kelurahan Pakraman Padang Tegal, Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar
Jenis Penelitian	Kualitatif dengan metode deskriptif	Kualitatif dengan metode deskriptif	Kualitatif dengan metode deskriptif
Fokus Penelitian	Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pengembangan ekowisata	Dampak positif dan negatif dari perubahan nilai budaya pada masyarakat	Pengaruh daya tarik wisata terhadap perkembangan ekonomi masyarakat setempat
Hasil penelitian	Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi Merbabu berdampak Terhadap Perubahan Struktur Masyarakat	Terdapat pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Kebudayaan dan Bahasa	Obyek Wisata Monkey Forest memiliki peranan dalam peningkatan Pendapatan Rumah Tangga di Kelurahan Pakraman Padang Tegal, Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar

Sumber: (Data Diolah, 2015)

Berbeda dengan penelitian tersebut di atas, penelitian ini berlokasi di Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali yang merupakan daerah dengan daya tarik wisata budaya. Permasalahan yang diangkat peneliti sebagai fokus penelitian adalah keterkaitan antara kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara terhadap perubahan nilai budaya pada masyarakat Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Menurut undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Jadi pengertian wisata mengandung unsur sementara dan perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata.

Unsur yang terpenting dalam kegiatan wisata adalah tidak bertujuan mencari nafkah, tetapi apabila di sela-sela kegiatan mencari nafkah itu juga secara khusus dilakukan kegiatan wisata, bagian dari kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan wisata (Yoeti, 1996 : 100) menyebutkan Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

B. Wisata

Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan

daya tarik wisata. Wisata merupakan kegiatan yang mempunyai sifat untuk bersenang-senang yang menandakan adanya pengeluaran uang atau budget atau dengan melakukan kegiatan yang bersifat konsumtif (Heriawan,2004). Sedangkan menurut Gamal (2004) wisata merupakan proses bepergian yang sifatnya sementara yang dilakukan oleh seseorang untuk menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Motif bepergian tersebut bisa karena kepentingan ekonomi, kesehatan, agama, budaya, sosial, politik dan kepentingan lainnya.

Jadi pengertian wisata mengandung unsur sementara dan perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek atau daya tarik wisata. Unsur yang paling penting dalam melakukan kegiatan wisata adalah tidak adanya tujuan bekerja, akan tetapi apabila di sela-sela kegiatan mencari nafkah itu juga secara khusus dilakukan didalam kegiatan wisata, bagian dari kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan wisata. Yoeti (1996 : 100) menyebutkan wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

C. Pariwisata

Dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 2009, menyebutkan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata, dengan demikian pariwisata meliputi: (1) semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata, (2) Pengusahaan

obyek dan daya tarik wisata seperti: kawasan wisata, taman rekreasi, kawasan peninggalan sejarah, museum, waduk, pagelaran seni budaya, tata kehidupan masyarakat atau yang bersifat alamiah: keindahan alam, gunung berapi, danau, pantai, (3) Pengusahaan jasa dan sarana pariwisata usaha sarana pariwisata yang terdiri dari akomodasi, rumah makan, bar, angkutan wisata dan usaha lain yang bergerak di bidang tersebut.

Beberapa ahli juga mengemukakan pengertian pariwisata, antara lain Hunziker dan Kraff (Pendit, 1995:38) menyatakan pariwisata adalah sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka ini tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat sementara atau permanen sebagai usaha mencari kerja penuh. Sejalan dengan pendapat tersebut Spillane, (1987:21) mengemukakan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan secara perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya juga alam dan ilmu.

Pengertian pariwisata akan terus tidak tepat (*imprecise*), karena begitu banyak bisnis, pemerintah dan peneliti-peneliti terlibat di dalamnya, dan juga karena perubahan cepat yang terjadi dalam pariwisata (Lunberg, Stavenga dan Krishnamoorthy, 1997).

D. Kepariwisataan

Kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (Undang-undang nomor 10 Tahun 2009), artinya semua kegiatan dan urusan yang ada kaitannya dengan perencanaan, pengaturan, pengawasan pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak wisata maupun masyarakat.

Yoeti (1996 : 104) menyatakan kepariwisataan adalah suatu sistem yang mengikutsertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi, yang mendorong berlangsungnya dinamika fenomena mobilitas manusia tua-muda, pria wanita, ekonomi kuat-lemah, sebagai pendukung suatu tempat untuk melakukan perjalanan sementara waktu secara sendiri atau berkelompok, menuju tempat lain di dalam negeri atau diluar negeri dengan menggunakan transportasi darat, laut dan udara.

Hunziker dan Kraff (Pendit, 1995:40) menyatakan kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut.

Menurut Undang Undang No. 10 tahun 2009, menyebutkan bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yangterkait dibidang tersebut (pasal 1 ayat (3) UU No. 10/2009), sedangkan kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata (pasal 1 ayat (4) UU No. 10/2009).

E. Wisatawan

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata dan tinggal sementara sekurang – kurangnya 24 jam di suatu tempat yang jauh dari tempat asalnya (Undang-undang nomor 10 tahun 2009). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Apapun tujuannya yang penting, perjalanan itu bukan untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah ditempat yang dikunjungi.

Pacific Area Travel Association memberi ketentuan batasan bahwa wisatawan sebagai orang-orang yang sedang melakukan perjalanan dalam jangka waktu 24 jam dan maksimal 3 bulan di dalam suatu negara yang bukan negara di mana biasanya ia tinggal, mereka ini meliputi: (a) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan, (b) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk pertemuan, konferensi, musyawarah atau sebagai utusan berbagai badan/organisasi, (c) orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis, (d) pejabat pemerintahan dan militer beserta keluarganya yang ditempatkan di negara lain tidak termasuk kategori ini, tetapi bila mereka mengadakan perjalanan ke negeri lain, maka dapat digolongkan wisatawan (Pendit, 1995:38).

Spillane (1987:27) membagi katagori wisatawan menjadi wisatawan dan pelancong. Wisatawan ialah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam sedangkan pelancong ialah yang tinggal kurang dari 24 jam.

F. Jenis Pariwisata

Seorang wisatawan melakukan perjalanan wisata karena didorong oleh beberapa motif yang tercermin dalam berbagai macam jenis pariwisata. Bagi daerah sangat perlu mempelajari motif ini karena berhubungan dengan fasilitas yang perlu disiapkan dan program-program promosinya.

Spillane (1987:80) membedakan jenis pariwisata menjadi enam berdasarkan tujuan dilaksanakannya, yaitu :

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*).

Bentuk dari pariwisata ini adalah wisata yang dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk sementara waktu dengan tujuan untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar, untuk menikmati hiburan di kota-kota besar, atau untuk ikut serta dalam meramaikan pusat-pusat pariwisata.

2. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*).

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya mereka tinggal selama mungkin di tempat yang dianggap benar-benar menjamin.

Tujuan-tujuan rekreasi tersebut (misalnya di tepi pantai, di pegunungan, di pusat-pusat peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan) dengan tujuan

menemukan kenikmatan yang diperlukan. Dengan kata lain mereka lebih menyukai *Health Resort*.

3. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*).

Jenis pariwisata ini merupakan rangkaian motivasi seperti keinginan belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat negara lain, untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu atau sebaliknya.

Dapat juga ditandai dengan keinginan wisatawan untuk mengunjungi daya tarik wisata tertentu terkait dengan pembelajaran seperti penemuan besar masa kini, pusat kesenian, pusat keagamaan, atau juga untuk ikut serta dalam festival seni musik dan teater rakyat.

4. Pariwisata untuk olah raga (*sport tourism*).

Pariwisata untuk olahraga dibagi kembali menjadi dua kategori, yaitu :

a. *Big sport events*

Merupakan peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti *olimpic games*, kejuaraan ski dunia, kejuaraan sepak bola dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian. Jenis ini tidak hanya terkait dengan atlitnya saja, tetapi juga ribuan penonton dan penggemar peristiwa olahraga tersebut.

b. *Sporting tourism of the practitioners*

Jenis dari kategori ini merupakan kegiatan olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan menantang diri sendiri, seperti pendakian gunung, berburu, memancing, arung jeram dan lain-lain. Negara atau daerah yang memiliki fasilitas atau tempat olah raga ini tentu dapat menarik sejumlah

penggemarnya olahraga yang bersangkutan. Sebagai contoh adalah negara Indonesia yang memiliki alam beragam baik gunung maupun pantai, sehingga memiliki daya tarik khusus di masing-masing daerah.

5. ***Business Tourism***

Menurut beberapa ahli teori, jenis pariwisata ini adalah bentuk *profesional travel* atau perjalanan professional karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan. Istilah *business tourism* tersirat tidak hanya perjalanan professional yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran dan instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang di luar profesi ini.

Kaum pengusaha tidak hanya bersikap dan berbuat sebagai konsumen, tetapi dalam waktu-waktu bebasnya sering berbuat sebagai wisatawan biasa dalam pengertian sosiologis karena mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari atraksi yang terdapat di tempat kunjungan wisata tersebut.

6. **Pariwisata untuk berkonvensi (*convention tourism*).**

Pariwisata untuk berkonvensi adalah kegiatan wisata yang bertujuan untuk mendirikan industri dalam bidang pariwisata. Saat ini semakin banyak negara yang menyadari besarnya potensi ekonomi dari jenis pariwisata untuk berkonvensi sehingga mereka saling berlomba untuk menyiapkan dan mendirikan bangunan-bangunan yang dilengkapi dengan fasilitas khusus.

G. Dampak Perkembangan Pariwisata

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negatif. Suatu tempat wisata tentu memiliki dampak terhadap lingkungan sekitarnya. Gee (1989) dalam bukunya yang berjudul "*The Travel Industry*", mengatakan bahwa *as tourism grows and travelers increases, so doesthe potential for both positive and negative impacts*. Yang berarti bahwa dampak atau pengaruh positif maupun negatif berkaitan dengan adanya perkembangan industri pariwisata dan peningkatan kunjungan wisatawan.

Adapun menurut Mill (2000:168) "pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut". Dapat disimpulkan bahwa dengan penanganan yang benar dan tepat, pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan.

Hal yang juga tidak kalah penting adalah dari segi peranan penduduk dalam upaya pengembangan obyek wisata. penduduk dalam suatu kawasan pariwisata secara otomatis terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut seperti bertindak sebagai tuan rumah yang ramah, menjadi penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara keagamaan, ritual dan lain-lain), produsen indera mata yang memiliki kekhasan dari obyek pariwisata, serta turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan merasa yakin, tenang dan aman selama mereka

berada di obyek wisata tersebut. Tetapi apabila dalam obyek wisata tersebut yang tidak dikembangkan atau dikelola dengan baik atau bahkan tidak direncanakan dengan matang, akan menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan dan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial.

Perlu dikemukakan juga bahwa dalam melihat dampak sosial budaya pariwisata terhadap masyarakat setempat, masyarakat tidak dapat dipandang sebagai suatu yang *internally totally integrated entity*, melainkan harus juga dilihat segmen-segmen yang ada, atau melihat berbagai *interest groups*, karena dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama bahkan bisa bertolak belakang dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain ((Pitana, 1999:61). Demikian juga mengenai penilaian tentang positif dan negatif, sangat sulit digeneralisasi untuk suatu masyarakat, karena penilaian positif atau negatif tersebut sudah merupakan penilaian yang mengandung nilai (*value judgement*), sedangkan nilai tersebut tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat. Artinya, dampak positif ataupun negatif masih perlu dipertanyakan, “positif untuk siapa dan negatif untuk siapa?”.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa dampak perkembangan pariwisata itu tergantung pada bagaimana *stakeholder* yang terkait mengelola objek wisata tersebut. Apabila pengembangannya dilakukan dengan benar maka dampak yang akan ditimbulkan adalah dampak positif, tapi apabila pengembangannya tidak dilakukan dengan

perencanaan yang matang, maka dampak yang akan ditimbulkan adalah dampak negatif.

Buku Laporan Eksekutif Penelitian Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata (1999) Universitas Gadjah Mada menjelaskan bahwa dalam perspektif ilmu sosial dan budaya. Dampak sosial lebih diarahkan dengan adanya dukungan terkait dengan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pembangunan pariwisata, dimana pengaruh terhadap budaya terjadi karena aktivitas pariwisata akan memiliki dampak terhadap perubahan yang terjadi sehingga menjadikan potensi pengembangan masyarakat dapat dilakukan. Perilaku manusia memiliki dua aspek, yakni aspek sosial dan aspek budaya. Aspek sosial lebih kongkrit sifatnya daripada aspek budaya. Dampak yang ditimbulkan dari aspek sosial yaitu dengan keberadaan pariwisata akan memiliki dampak terhadap perubahan yang terjadi sehingga potensi wisata akan menjadikan perubahan budaya yang terjadi di masyarakat. Di hasil penelitian dalam buku tersebut mengukur dampak sosial budaya yakni sebagai berikut :

Aspek Sosial

1. Tingkat kerjasama, dampak diukur dari seberapa besar masyarakat saling membantu dan gotong royong.
2. Tingkat perselisihan, dampak diukur dari bentuk pertikaian yang terjadi karena adanya perubahan perilaku dari masyarakat.
3. Partisipasi masyarakat, dampak diukur dari seberapa sering masyarakat berpartisipasi dalam acara adat dan budaya seperti hajatan baik pernikahan, khitanan, dan kematian.

4. Partisipasi sosial, dampak diukur dari seberapa sering masyarakat berinteraksi dengan wisatawan.

Aspek Budaya

5. Nilai budaya, dampak diukur dari bagaimana masyarakat melestarikan budaya mereka.
6. Norma masyarakat, dampak diukur dari bagaimana perilaku masyarakat yang satu terhadap masyarakat lain.
7. Penggunaan bahasa, dampak diukur dari adanya perubahan bahasa atau istilah yang muncul dalam masyarakat.
8. *Lifestyle*, dampak diukur dari adanya masyarakat yang mengikuti gaya hidup wisatawan.

Analisis dampak sosial budaya pada dasarnya merupakan upaya untuk menentukan apa kira-kira akibat yang akan muncul dalam masyarakat seandainya dalam masyarakat tersebut atau di lokasi tempat mereka tinggal muncul kegiatan baru atau terjadi perubahan fisik tertentu. Prakiraan ini dipandang penting karena ini terkait erat dengan keuntungan dan kerugian yang akan dipetik jika kegiatan baru tersebut dibiarkan, atau lingkungan yang ada di situ diubah. Dengan melakukan analisis ini dampak ini akan dapat diketahui lebih dulu, apakah kegiatan yang telah direncanakan akan diteruskan atau tidak.

Dampak pariwisata sebagai suatu aktivitas tidak hanya dapat dilihat pada aspek pembangunan fisiknya saja. Pariwisata, yang komponen wisatawannya merupakan komponen pokok, juga mempunyai pengaruh terhadap aspek sosial

budaya dari objek wisata yang dikunjungi, yaitu terhadap kehidupan penduduk sekitarnya. Buku yang berjudul Pengetahuan Kepariwisata Marpaung (2002 : 71) menyebutkan adanya pengaruh terhadap kebudayaan adalah ketika kebudayaan yang kuat datang ke kebudayaan yang lemah, lalu yang lemah ini terpengaruh dengan kebudayaan yang kuat. Artinya, pariwisata banyak melibatkan turis yang kebudayaannya kuat, dan seringkali masyarakat mengikuti gaya mereka karena terlihat lebih bebas. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Murphy (1985 : 5) dalam Sukarsa (1999 : 10) bahwa suatu perjalanan akan membawa dampak yang berbeda. Wisatawan yang melakukan perjalanan ke suatu destinasi pariwisata ada kemungkinan wisatawan tersebut akan membawa dampak baik untuk dirinya maupun masyarakat yang dikunjunginya.

H. Perubahan Nilai Budaya

Perubahan nilai budaya ialah perubahan yang terjadi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu sistem dalam suatu kelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain berupa aturan-aturan dan norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan bermasyarakat. Termasuk pula adalah teknologi, selera, rasa keindahan, dan bahasa (Koentjaraningrat, 1996:147).

Perubahan di dalam kelompok masyarakat yang maju biasanya terwujud melalui penemuan (*discovery*), bentuk penciptaan baru (*invention*), dan proses *difusi*. *Discovery* merupakan jenis penemuan baru yang mengubah persepsi mengenai hakikat suatu gejala mengenai hubungan dua gejala atau lebih.

Sedangkan *Invention* adalah suatu pembuatan bentuk baru berupa benda atau pengetahuan yang dilakukan melalui proses penciptaan dan didasarkan atas pengkombinasian pengetahuan-pengetahuan yang sudah ada mengenai benda atau gejala. Selanjutnya proses *Difusi* merupakan penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu tempat ketempat lain yang dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi (Koentjaraningrat, 1996:148).

Disamping peristiwa perubahan yang telah disebutkan, Widhagdo (2008:37) menyebutkan beberapa peristiwa perubahan budaya yang terbagi menjadi empat bentuk, yaitu :

1. *Cultural Lag*

Merupakan bentuk taraf kemajuan berbagai bagian dalam kebudayaan suatu masyarakat. Unsur budaya dapat menyesuaikan diri terhadap upaya peningkatan kondisi yang terjadi di masyarakat.

2. *Cultural Survival*

Kondisi perubahan yang terjadi dimasyarakat karena adanya perubahan yang terjadi pada perubahan budaya karena dampak terjadinya keberadaan wisata.

3. *Cultural Conflict*

Merupakan suatu pertentangan yang muncul sebagai akibat dari proses terjadinya perubahan kondisi yang terjadi pada aktivitas operasional kegiatan wisata.

4. *Cultural Shock*

Kebudayaan sebagai akibat dari individu masyarakat yang berpindah dari suatu kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan yang dituju.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data yang ditemukan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai nilai budaya pada Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, karena merupakan pusat daya tarik pariwisata budaya di Bali. Wisatawan yang berkunjung ke Ubud berasal baik dari manca negara maupun nusantara.

C. Tahap-tahap penelitian

Penelitian ini terbagi menjadi dua tahap penelitian, yaitu :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan permasalahan penelitian yang telah disusun pada rumusan masalah. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subyek yang sesuai dengan karakteristik subjek, subyek penelitian yaitu orang yang tepat digunakan sebagai sumber data penelitian. Penelitian ini, subyek penelitian adalah pertumbuhan wisatawan pada Kelurahan Ubud, nilai budaya di Kelurahan Ubud, dan aspek budaya yang mengalami perubahan di Kelurahan Ubud tersebut. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapan untuk dilaksanakan

wawancara. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk pertanyaan secara tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang sesuai dengan metode analisis data. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan dan peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada dua jenis, yaitu :

1. Wawancara

Menurut Prabowo (1996:41) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka.

Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Menurut Patton (dalam Poerwandari 1998:53) dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara ini, *interview* dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian *interviewer* harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks *actual* saat wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 1998:54).

Kerlinger (dalam Hasan 2000:39) menyebutkan tiga hal yang menjadi kekuatan metode wawancara :

- a. Mampu mendeteksi kadar pengertian subjek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh *interviewer* dengan memberikan penjelasan.
- b. Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- c. Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan disaat teknik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Menurut Yin (2003:71) disamping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu :

- a. Rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh konstruksi pertanyaan yang penyusunannya kurang baik.
- b. Rentan terhadap terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- c. *Probling* yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.

- d. Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh *interviewer*.

Pada penelitian ini digunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang diarahkan untuk menggali topik yang telah ditentukan oleh peneliti yang dalam hal ini adalah perkembangan industri pariwisata dan perubahan budaya di Kelurahan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali. Wawancara dilaksanakan di kantor Kelurahan Ubud dengan Narasumber adalah Lurah Ubud.

Susunan pertanyaan pada wawancara adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pertumbuhan penduduk di desa ubud dari segi jumlah penduduk? Apakah terdapat penduduk asing atau pendatang dari wilayah lain? Seberapa banyak dibanding jumlah penduduk asli?
2. Bagaimana kondisi kunjungan wisata?
3. Berasal dari negara mana saja wisatawan yang berkunjung di Desa Ubud?
4. Obyek mana saja yang banyak dikunjungi oleh wisatawan?
5. Selama tinggal di Desa Ubud dimana tempat yang dipilih untuk tempat tinggal?
6. Kisaran biaya berapa yang dikeluarkan oleh wisatawan selama tinggal di Desa Ubud?
7. Mata pencaharian apa yang terbesar saat ini di Desa Ubud?
8. Apakah terdapat ciri khas tertentu pada budaya di desa ubud? Bagaimana pelestariannya hingga saat ini?
9. Apakah terdapat perubahan kebiasaan adat atau warisan budaya lainnya termasuk bahasa pada masyarakat ubud saat ini?

10. Bagaimana interaksi yang terjadi sehari-hari antara masyarakat ubud dan wisatawan yang berkunjung?
11. Apakah interaksi dengan wisatawan membawa dampak positif dan negatif terhadap nilai budaya masyarakat ubud?
12. Bagaimana upaya mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari pengaruh budaya luar?
13. Bagaimana perkiraan lima tahun ke depan perkembangan pariwisata Ubud dan pengaruhnya terhadap pergeseran budaya?

E. Alat Bantu pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (1998) peneliti sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian. Proses dalam mengumpulkan data terkait, peneliti membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Penelitian ini peneliti menggunakan 2 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

F. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Yin (2003:67) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif.

Empat hal tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton dalam Sulistiany (1999) ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan

lengkap. Dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

d. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetap dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Keabsahan Konstruk dimana peneliti menguji dengan empat triangulasi untuk mendapatkan data yang valid.

1. Triangulasi data

Dalam triangulasi data ini peneliti mengecek ulang derajat keabsahan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Dengan cara membandingkan hasil pengamatan yang telah diperoleh mengenai gambaran keadaan pada Kelurahan Ubud. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis peneliti terhadap data yang diperoleh dengan menggunakan teori pada kajian pustaka yang selanjutnya dibandingkan kembali dengan kondisi yang nyata pada Kelurahan Ubud dan juga membandingkan hasil pengamatan yang sudah dilakukan dengan hasil wawancara, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

2. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak sebagai

pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

3. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, telah dijelaskan teori yang terdapat pada kajian pustaka yang dipergunakan oleh peneliti.

4. Triangulasi metode

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dan triangulasi teori. Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan sumber data yang mendukung peneliti untuk melakukan observasi terhadap subyek penelitian, yaitu data terkait kunjungan wisatawan serta pertumbuhannya, penjelasan mengenai nilai budaya yang terdapat pada masyarakat ubud, serta dokumen hasil pengamatan yang telah ada sebelumnya mengenai perubahan nilai budaya pada masyarakat ubud termasuk antara lain aspek budaya yang tetap dilestarikan dan aspek budaya yang tidak lagi dipertahankan.

Proses penelitian belum selesai dengan sudah terkumpulnya data dari berbagai sumber yang berhasil diperoleh. Langkah selanjutnya, data yang diperoleh oleh peneliti diperiksa menggunakan triangulasi teori, yaitu dengan memastikan semua data yang diperoleh sesuai dengan teori yang digunakan peneliti pada kajian pustaka. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis berdasarkan teori yang digunakan tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002), diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviwe*), dimana data tersebut direkam dengan *tape recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar peneliti mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam kajian teori, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, peneliti mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain.

Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penelitian data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu peneliti untuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Penelitian ini, penelitian yang dipakai adalah persentasi data yang didapat yaitu, penelitian data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan pengaruh lain yang signifikan. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan pengaruh lain yang signifikan, dibaca berulang kali sehingga peneliti mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Riwayat /Sejarah Singkat Berdirinya Kelurahan Ubud

Sejarah berdirinya Kelurahan Ubud tidak terlepas dari riwayat yang telah terjadi dari proses penyebaran agama Hindu di Pulau Bali, Perjalanan sejarah Guru suci Mpu Markandya dari Gunung Raung Jawa ke Bali, dalam proses penyebaran Agama Hindu beliau tiba disebuah lereng atau bukit kecil yang memanjang ke arah utara dan selatan. Bukit ini diapit oleh dua buah sungai yang berliku yang mirip seperti dua ekor naga. Sungai yang berada disebelah barat bernama Sungai Wos Barat, sedangkan yang berada disebelah timur bernama Sungai Wos Timur. Mpu Markendya mendirikan sebuah pemukiman disebut “Sarwa Ada” yang terletak disekitar desa Taro. Hal ini menjadi salah satu bentuk dari pengembangan Desa Ubud sehingga potensi-potensi yang terdapat di Desa Ubud memiliki keunggulan dibandingkan dengan wilayah wisata yang terdapa di Pulau Bali.

Kedua Sungai Wos Barat dan Wos Timur bertemu menjadi satu di sebuah lokasi yang disebut dengan Campuhan. Di Campuhan inilah Mpu Markendya mengadakan tempat pertapaan dan beliau mulai merambah hutan untuk membuat pemukiman dan membagikan tanah pertanian bagi pengikutnya. Dengan demikian sempurnalah Yoga Sang Resi, yang ditandai dengan dimulainya kehidupan masyarakat di Desa ini dengan dianugrahinya tanah untuk pertanian sebagai

sumber kehidupan. Kondisi alam yang terdapat di Desa Ubud menjadi salah satu potensi yang menjadikan aktivitas wisata yang terdapat di wilayah tersebut.

Sebutan *Wos* untuk kedua sungai yang telah bercampur ini melekat menjadi nama desa/pemukiman pada jaman itu. Sedangkan nama sungai ini sesuai dengan maknanya. Sesuai dengan isi lontar *Markandya Purana*, *Wos* ngaran "*Usadi*", *Usadi* ngaran "*Usada*", dan *Usada* ngaran "*Ubad*". Dari kata *Ubad* ini ditranskripsikan menjadi UBUD. Wilayah desa Ubud menjadikan aktivitas yang dilakukan dalam aktivitas wisata yang terjadi.

Selain tersebut di atas, Kelurahan Ubud juga memiliki sejarah kepemimpinan Kepala Desa. Keperbekelan Desa di Ubud dimulai tahun 1922 yang dipimpin oleh seorang perbekel pada waktu itu bernama Pan Grya. Wilayah Ubud waktu itu meliputi Sambahan, Junjungan, Bentuyung, Ubud, Kutuh dan Nagi. Pan Grya kemudian digantikan oleh A.A.Gde Kerepeg yang menambah lagi wilayahnya ke Taman Kaja, Padangtegal dan Tegallantang. Sejak tanggal 31 Desember 1980 Keperbekelan Ubud berubah status menjadi Kelurahan, dan perbekelnya Tjokorda Gde Rai Darmawan diangkat menjadi Kepala Kelurahan Ubud (lahirnya Kelurahan Ubud tanggal 1 Januari tahun 1981).

Sejak jaman perang kemerdekaan putra-putri Ubud telah banyak yang ikut memberi andil demi kemajuan Bangsa dan Negara, seperti I Wayan Suweta, Nyoman Sunia, Ida Tjokorda Putra Sudarsana, Nombrog dan Made Kajeng. Demikian juga di jaman pembangunan ini salah seorang putra Ubud, yaitu : DR. Ir. Tjokorda Raka Sukawati juga telah memberikan andil yang sangat berharga bagi kemajuan bangsa dan Negara kita, khususnya dalam bidang pembangunan

fisik, berupa penciptaan sebuah teknik pembangunan yang dinamakan “*Sosrobahu*” dalam pembuatan jalan layang di Jakarta. Proses pengembangan yang dilakukan sehingga potensi wisata yang terdapat di wilayah Desa Ubud tersebut. Dalam perkembangannya beberapa dalam perkembangannya, Kelurahan Ubud pernah dipimpin oleh Perbekel/Kepala Kelurahan sebagai berikut:

1. Pan Grya (1922-1932)
2. Anak Agung Gde Krepeg (1932-1942)
3. Gusti Putu Leket (1942-1950)
4. Tjokorda Alit Dalem (1950-1955)
5. Anak Agung Gde Rai Gug (1955-1977)
6. Tjokorda Gde Rai Darmawan (1977-1983)
7. Tjokorda Raka Sukawati (1983-1988)
8. Tjokorda Gde Anom (1988-1991)
9. Tjokorda Gde Rai Darmawan (1991-1993)
10. I Ketut Suastika, BA (1993-1998)
11. Cokorda Gede Putra Darmayuda, S.IP., M.Si (1998-2006)
12. Drs. I Kadek Alit Wirawan (2006-2006)
13. I Made Wartana, AP (2006-2009)
14. I Wayan Ardana, AP., MA (2009-2009)
15. Dra. Melgia C. Van Harling (2009-2009)
16. I Dewa Gde Pariyatna, S.STP (2009-2013)
17. I Wayan Parmadi, S.IP.,M.A.P. (2013-2017)

Deskripsi di atas merupakan sejarah singkat terbentuknya Kelurahan Ubud dan kondisi terkini yang sedang berkembang di wilayah tersebut. Sebuah wilayah yang dipandang beberapa orang sebagai tempat wisata yang inspiratif, bahkan bagi orang luar Ubud sekalipun. Hal ini dapat dilihat dengan begitu banyaknya sebutan yang diberikan untuk Ubud, seperti *Desmond Tutu*, seorang peraih Nobel Perdamaian Dunia, yang menyebut Ubud sebagai “Pusat Kebudayaan Dunia” atau “*Ubud Capital of Culture For the World*”. Jika ditinjau dari aspek keagamaan dan adat di Kelurahan Ubud terdapat 6 (enam) Desa Pakraman yang meliputi :

1. Desa Pakraman Ubud.
2. Desa Pakraman Bentuyung
3. Desa Pakraman Junjungan
4. Desa Pakraman Tegallantang
5. Desa Pakraman Taman Kaja
6. Desa Pakraman Padangtegal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1979 pengertian desa dan kelurahan didefinisikan sebagai suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat, termasuk didalamnya kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah dibawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan kesatuan Republik Indonesia. Sebaliknya kelurahan adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah dibawah camat tetapi tidak berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri. Berdasarkan Undang-Undang tersebut maka adanya perbedaan antara

desa dengan kelurahan di Kelurahan Ubud. Dari 6 (enam) Desa Pakraman tersebut, terbagi ke dalam 12 banjar adat, yaitu seperti terurai dalam tabel 4 berikut :

Tabel 4
Jumlah Desa Adat Yang Ada di Kelurahan Ubud

No	Desa Pakraman	Banjar Adat	Lingkungan (Dinas)	Ket.
1	2	3	4	5
1	Desa Pakraman Junjungan	Junjungan	Junjungan	
2	Desa Pakraman Tegallantang	Tegallantang	Tegallantang	
3	Desa Pakraman Bentuyung	Bentuyung Sakti	Bentuyung	
4	Desa Pakraman Padangtegal	Padangtegal Kaja	Padangtegal Kaja	
		Padangtegal Mekarsari	Padangtegal Mekarsari	
		Padangtegal Kelod	Padangtegal Kelod	
5	Desa Pakraman Taman Kaja	Taman Kaja	Taman Kaja	
6	Desa Pakraman Ubud	Ubud Kaja	Ubud Kaja	
		Ubud Tengah	Ubud Tengah	
		Ubud Kelod	Ubud Kelod	
		Sambahan	Sambahan	
			Taman Kelod	
			Padangtegal Tengah	

Masing-masing desa pakraman memiliki Pura Khayangan Tiga yang menjadi tanggung jawab dan sekaligus pemersatu warga masyarakatnya (krama desa). Selain Pura Khayangan Tiga yang merupakan parahyangan pokok dari desa pakraman, juga terdapat pura penyungungan adat yang lain yang sudah diwarisi secara turun temurun diantaranya seperti di Desa Pekraman Ubud adalah Pura Gunung lebah, Batukaru, Sakenan, dan sebagainya. Dari gambaran tersebut di atas, dapat dipastikan bahwa masyarakat Kelurahan Ubud merupakan masyarakat yang syarat dengan kehidupan religius dimana pelaksanaan aktifitas keagamaan dan adatnya cukup padat sepanjang tahun.

Hubungan kerjasama antara Desa Pakraman yang ada di Kelurahan Ubud selama ini tetap terjalin dengan baik dengan menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan serta mengupayakan tujuan yang sama, yaitu menciptakan keharmonisan dan kekerabatan yang kondusif untuk kemajuan masyarakat Kelurahan Ubud pada umumnya.

2. Sumber Daya Alam

a. Batas Wilayah Kelurahan Ubud

Kelurahan Ubud merupakan satu-satunya kelurahan yang ada di antara 8 (delapan) Desa/Kelurahan di Kecamatan Ubud, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Di sebelah Utara : Desa Tegallalang.

Di sebelah Timur : Desa Peliatan.

Di sebelah Selatan : Desa Mas.

Di sebelah Barat : Desa Sayan.

b. Keadaan Topografi dan Luas Wilayah

Bentuk permukaan tanah (bentang lahan) di wilayah Kelurahan Ubud adalah datar, dengan luas wilayah 779,92 Ha atau 7,8 Km². Dari luas wilayah tersebut dan ditunjang dengan kondisi topografi seperti di atas, pemanfaatan lahan di wilayah Kelurahan Ubud telah mengalami perubahan pemanfaatan lahan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Areal Persawahan	: 360	Ha
Areal Pekarangan	: 213,27	Ha
Tanah Tegalan	: 140,34	Ha
Lain-lain	: 66,31	Ha
Jumlah	: 779,92	Ha

c. Orbitasi

Letak Kelurahan Ubud yang strategis, yaitu berada di jantung ibukota Kecamatan Ubud dan merupakan salah satu Kawasan Pariwisata yang dimiliki oleh Kabupaten Gianyar umumnya dan Kecamatan Ubud khususnya. Jarak yang ditempuh menuju Ibukota Kabupaten Gianyar tidaklah terlalu jauh sedangkan untuk berhubungan dengan Pemerintah Propinsi, jarak dan waktu tempuh yang mesti dilalui juga tidak terlampau jauh. Untuk lebih jelasnya mengenai orbitasi dan waktu tempuh dari Kelurahan Ubud ke pusat-pusat pemerintahan yang ada terjauh yaitu sebesar 30 km

d. Kondisi Geografis

Secara geografis, Kelurahan Ubud terletak pada ketinggian 325 m dari permukaan laut. Adapun curah hujan rata-rata per tahun di Kelurahan Ubud, berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Besar Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika Wilayah III-Bali, pada tahun 2013 adalah sebesar 214,75 mm/tahun, sementara untuk tahun 2014 rata-rata per-tahun curah hujan di Kelurahan Ubud sebesar 158 mm. Bila diuraikan lebih jauh secara geografis, Kelurahan Ubud berada dalam jarak 40 Km dari daerah pegunungan terdekat dan 15 Km dari Laut terdekat. Sedangkan untuk ke daerah sungai tidak sampai dalam hitungan kilometer, mengingat di dalam wilayah Kelurahan Ubud sendiri dilalui oleh aliran Sungai Wos.

Selanjutnya, Kelurahan Ubud juga memiliki daerah kawasan hutan, yang demikian terkenal ke manca negara, yaitu : *Monkey Forest*, yang sekaligus sebagai daerah konservasi terhadap flora dan fauna yang ada di dalamnya terutama kera.

3. Sumber Daya Manusia

Penduduk atau warga masyarakat Ubud merupakan salah satu sumber daya atau modal untuk menggerakkan pembangunan di Kelurahan Ubud. Namun jika kuantitas dan kualitas sumber daya manusia ini tidak dikelola dan di arahkan dengan baik akan menjadi beban sekaligus penghambat pembangunan. Pengendalian kuantitas dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di

kelurahan Ubud telah dilaksanakan secara mandiri maupun melalui pembinaan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Untuk mengetahui perkembangan penduduk di Kelurahan Ubud, telah dilakukan pelaporan secara periodik setiap bulan dari setiap lingkungan yang ada. Dan berdasarkan data yang diperoleh dalam dua tahun terakhir, yaitu tahun 2013 dan 2014, diperoleh data jumlah penduduk sebesar 11.911 jiwa untuk Tahun 2013, dan Tahun 2014 sebesar 12.145 jiwa. Dengan demikian terjadi penambahan penduduk sebanyak 234 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, pada tahun 2013 Kelurahan Ubud memiliki 2.406 kepala keluarga, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 2.472 kepala keluarga dan dari total jumlah penduduk Kelurahan Ubud tersebut bila dibandingkan dengan luas wilayah yang dimiliki yaitu 7,8 km², diperoleh tingkat kepadatan penduduk rata-rata pada tahun 2014 sebesar 1.557 jiwa / km².

Apabila dibandingkan dengan kepadatan penduduk menurut standard FAO, yaitu sebesar 240 jiwa/km², maka tingkat kepadatan penduduk di Kelurahan Ubud masuk kategori sangat padat. Sehingga hal ini memerlukan pemikiran semua pihak terkait, dalam menyikapi kondisi ini secara serius, guna mengantisipasi segala kemungkinan permasalahan yang mungkin timbul di hari-hari mendatang. Penduduk berdasarkan gender tahun 2013 terdapat 5.942 orang laki-laki dan 5.969 orang perempuan. Sedangkan tahun 2014 diketahui 6.098 orang laki-laki dan 6.047 orang perempuan.

4. Sumber Daya Buatan

a. Pariwisata

Keindahan panorama alam seni budaya, adat istiadat dan kereligiusan masyarakat Ubud menjadikan Ubud memiliki daya tarik dan banyak dikunjungi wisatawan dari berbagai negara di dunia. Suasana Ubud dengan seluruh isinya adalah potensi besar menyatunya tradisi dan budaya yang merupakan karakter kuat dari masyarakat Ubud.

Agar Ubud tetap menjadi pusat pariwisata budaya, maka seluruh lapisan masyarakat harus berpartisipasi mendukung pariwisata Ubud. Dukungan partisipasi aktif masyarakat Ubud antara lain dengan selalu menerapkan “sapta pesona” dan pemahaman apa sebenarnya pariwisata itu, apa manfaat yang diperoleh dari pembangunan dan menunjang pariwisata itu. Bagian-bagian dari sapta pesona adalah :

1. Keamanan, jaminan keamanan yang dilakukan di Desa Ubud yaitu dengan adanya keamanan desa oleh pekalang yang menjadi tenaga keamanan selama 24 jam secara bergilir.
2. Ketertiban, untuk menjaga ketertiban masyarakat maka Desa Ubud menetapkan peraturan Desa yang harus dipenuhi oleh warga asli maupun pendatang.
3. Kebersihan, jaminan kebersihan dilakukan dengan menyelenggarakan tenaga kebersihan yang bertugas di Desa Ubud yaitu sebanyak 10 orang tenaga kebersihan.

4. Kesejukan, lokasi di Desa Ubud memiliki dukungan atas jaminan kebersihan diseluruh wilayah yang terdapat di Desa Ubud.
5. Keindahan, jaminan keindahan yang ditawarkan oleh potensi wisata di Desa Ubud yang menjadikan aktivitas wisata menjadi daya tarik sendiri.
6. Keramahtamahan, bentuk keramataman yang diberikan oleh masyarakat memberikan atau menambah potensi yang dimiliki oleh desa sebagai tempat wisata.
7. Kenangan, memberikan rasa kenangan setelah berada di Desa Ubud menjadi hal yang dilakukan oleh pengelola wisata Desa Ubud.

b. Pertanian

Di samping sektor pariwisata, Kelurahan Ubud juga memiliki sektor lain yang cukup menunjang dalam pembangunan di wilayahnya, yaitu Pertanian. Bila ditinjau dari aspek organisasi adat di bidang pertanian, kelurahan Ubud memiliki 6 subak yaitu :

1. Subak Landu
2. Subak Angkeran
3. Subak Bungkuan
4. Subak Juwuk Manis
5. Subak Muwa
6. Subak Padang Tegal

Dalam bidang pertanian, subak merupakan suatu organisasi yang melaksanakan pengairan tradisional serta menjadi bagian dari budaya yang

diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat di Bali. Menurut Perda Provinsi Bali No. 9 tahun 2012, subak merupakan organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat Bali yang bersifat sosioagraris, religius, dan ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Menurut Sutawan, dkk (1986) dalam Windia, (2006), subak merupakan cerminan dari konsep Tri Hita Karana (THK) yang pada hakikatnya terdiri dari parhyangan (hubungan manusia dengan Tuhan, yang dimanifestasikan melalui bangunan suci subak dan ritual yang mengikutinya di lahan persawahan), pawongan (hubungan manusia dengan manusia, yang dimanifestasikan dalam kelembagaan subak dan interaksi sosial yang terjadi di subak) dan palemahan (hubungan manusia dengan alam, yang dimanifestasikan dalam wilayah atau lahan pertanian yang menjadi wilayah usaha tani anggotanya).

Menurut Pitana (1993), subak merupakan organisasi petani lahan basah yang mendapatkan air irigasi dari suatu sumber bersama, memiliki satu atau lebih Pura Bedugul, serta memiliki kebebasan dalam mengatur rumah tangganya sendiri maupun dalam berhubungan dengan pihak luar. Definisi ini mengandung aspek fisik dan sosial. Aspek fisik subak adalah hamparan persawahan dengan segenap fasilitas irigasinya, sedangkan aspek sosial subak adalah organisasi petani irigasi yang otonom. Menurut Perda Provinsi Bali No. 9 tahun 2012, tujuan pokok dari subak sebagai berikut.

1. Memelihara dan melestarikan organisasi subak
2. Mensejahterakan kehidupan petani
3. Mengatur pengairan dan tata tanaman

4. Melindungi dan mengayomi petani
5. Memelihara serta memperbaiki saluran air ke sawah.

Menurut Coward, 1983 dan Sutawan, 1986 (dalam Pitana, 1993), terdapat lima tugas utama dari subak sebagai berikut.

1. Pencarian dan distribusi air irigasi

Subak membangun berbagai fasilitas irigasi seperti empelan, aungan, saluran, dan sebagainya. Air yang telah didapatkan oleh subak tersebut pada akhirnya harus di distribusikan kepada segenap anggota. Ada dua hal terpenting yang harus diperhatikan dalam distribusi air irigasi pada suatu subak sebagai berikut.

- a. Dasar yang digunakan untuk menentukan hak atas air setiap anggota. Untuk menentukan hak atas air bagi anggota, subak memiliki dua hak dasar yaitu hak dasar luas sawah dan hak atas dasar tektek. Jika hak atas air didasarkan pada luas sawah, maka volume air yang diterima oleh seorang petani yaitu proporsional dengan luas sawah petani lainnya. Sedangkan pada sistem tektek, debit air yang ditentukan oleh kontribusi petani dalam kegiatan-kegiatan subak, tanpa terlalu memperhatikan luas sawah.
- b. Sistem distribusi air antar waktu.

Pada umumnya ada dua metode yang dikenal oleh subak alokasi air yaitu metode pengaliran kontinyu yaitu seluruh petani mendapatkan air secara serempak, baik pada musim hujan maupun musim kemarau, serta

metode bergilir yaitu seluruh petani mendapatkan air secara tidak serempak, tetapi mendapatkan air pada waktu tertentu saja.

2. Operasi dan pemeliharaan fasilitas

Suatu subak harus mengoperasikan fasilitas irigasi yang dimiliki untuk menjamin adanya pembagian air sesuai dengan aturan yang telah disepakati. Kegiatan pengoperasian yang sering terjadi adalah pengoperasian pintu-pintu air pada bangunan bagi yaitu seperti membuka, menutup dan mengatur. Selain itu, subak juga melakukan pemeliharaan secara berkala atas berbagai fasilitas irigasi yang dimiliki, sehingga dapat berjalan dan berfungsi dengan baik. Dengan adanya pemeliharaan tersebut, maka subak mengerahkan sumberdaya dari anggotanya, seperti tenaga kerja, bahan-bahan ataupun uang.

3. Penanganan konflik

Pada umumnya, konflik yang sering terjadi pada subak bersumber pada masalah pembagian air irigasi. Walau demikian, berbagai konflik yang sering terjadi pada subak dapat diatasi secara musyawarah mufakat atau kekeluargaan yang terdapat pekaseh didalamnya sebagai penengah.

4. Kegiatan upacara keagamaan

Hal yang menarik pada subak selain keindahan alamnya, kegiatan upacara keagamaan juga ada di dalamnya. Berbagai jenis kegiatan upacara keagamaan yang ada di subak yaitu pada tingkat petani individual, tingkat tempek, tingkat subak, tingkat subak-gede, sampai ke tingkat pasedahan agung.

c. Perdagangan

Proses perdagangan yang terjadi di Desa Ubud ditunjukkan dengan adanya pengelolaan Pasar Ubud itu sendiri berada di bawah tanggung jawab Pemerintah Kabupaten Gianyar melalui Dinas Pendapatan dan Bagian Perekonomian Sekretariat Daerah Kabupaten Gianyar. Meskipun demikian dalam setiap upaya penataan maupun penertiban yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah, selalu melibatkan unsur Pemerintah Kelurahan dan LPM Kelurahan Ubud. Contoh sinergi yang baik antara pemerintah Kabupaten dengan Kelurahan bersama LPM serta swasta salah satunya telah terwujud dalam hal perbaikan dan penataan taman Pasar Ubud.

Penataan taman Pasar Ubud LPM juga telah melaksanakan penataan/perbaikan Pos Polisi Catus Pata Ubud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari taman Pasar Ubud, disamping itu dalam perencanaan nantinya juga akan di buat garase untuk mobil Pemadam Kebakaran sebagai langkah antisipasi mengingat kawasan Ubud yang ramai dan padat dengan bangunan maupun penduduknya serta padatnya jalur lalu lintas, sehingga dengan mendekatkan pelayanan mobil pemadam kebakaran diharapkan nantinya dampak dari bencana dapat ditekan dan diminimalisir.

B. Pembahasan

1. Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara di Kelurahan Ubud

TTCI (Travel and Tourism Competitiveness Index) yang diterbitkan oleh World Economic Forum (WEF) didasarkan pada tiga kategori besar variabel yang memfasilitasi atau mendorong daya saing T & T (Travel and Tourism). Kategori-kategori ini dirangkum ke dalam tiga subindeks dari Indeks: (1) subindex kerangka kebijakan dan peraturan di bidang T & T; (2) subindex lingkungan bisnis dan infrastruktur T & T; dan (3) subindex manusia, budaya, dan sumber daya alam T & T. Subindeks pertama menangkap unsur-unsur terkait dengan kebijakan, ini umumnya di bawah lingkup pemerintah; subindeks kedua menangkap unsur-unsur lingkungan bisnis dan infrastruktur “keras” dalam masing-masing ekonomi; dan subindeks ketiga menangkap “perangkat lunak” dalam sumber daya manusia, budaya, dan unsur-unsur alami yang mendukung sumber daya masing-masing negara.

Masing-masing dari ketiga subindeks pada gilirannya terdiri dari sejumlah pilar daya saing T & T, yang seluruhnya ada 14 poin, yakni:

- 1) Peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan
- 2) Kelestarian lingkungan
- 3) Keselamatan dan keamanan
- 4) Kesehatan dan kebersihan
- 5) Pengutamaan Travel & Pariwisata
- 6) Infrastruktur transportasi udara

- 7) Infrastruktur transportasi darat
- 8) Infrastruktur pariwisata
- 9) Infrastruktur ICT (Information and Communication Technology)
- 10) Harga-harga di T & T industry
- 11) Sumber daya manusia
- 12) Ketertarikan untuk Perjalanan & Pariwisata
- 13) Sumber daya alam
- 14) Sumber daya budaya

Kinerja pariwisata Indonesia yang mengalami peningkatan dari data *World Economic Forum* (WEF), seperti yang dikatakan Menteri Pariwisata Arief Yahya mengutip data dari *Travel and Tourism Competitiveness Index* (TTCI) 2017, yang dikeluarkan secara resmi oleh *World Economic Forum* (WEF) pada 6 April 2017 lalu

Ada sebuah kabar gembira saat kita melewati triwulan pertama tahun ini. Insan pariwisata Indonesia boleh berbesar hati, bahkan bangsa Indonesia boleh mulai percaya diri. Setelah melompat tajam dari ranking 70 pada tahun 2013 menjadi ranking 50 pada tahun 2015, kembali indeks daya saing Indonesia melesat naik 8 peringkat ke peringkat 42 pada tahun 2017, Itu artinya, dari 141 negara yang dikalibrasi oleh TTCI WEF, Indonesia ditargetkan menerobos ke nomor 30 dunia. Jika angka itu tercapai, maka pariwisata Indonesia betul-betul diperhitungkan di level dunia.

Secara umum peringkat RI naik tahun ini dari 50 menjadi 42, dengan skor 4,16 dari sebelumnya (2015) sebesar 4,04. Dari data yang terekam TPCI, angka 14 pilar itu naik turun sangat dinamis. *Business Environment* naik 3 trap, dari 63 ke 60. *Health and Hygiene* naik 1 level, dari 109 ke 108. *International Openness* naik drastis, dari 55 ke 17, karena faktor kebijakan Bebas Visa Kunjungan yang digalakkan dua tahun terakhir. *Prioritization Travel and Tourism* naik dari 15 ke 12, karena memang pemerintah sangat serius mendorong pertumbuhan sektor pariwisata. *Environment Sustainability* sedikit membaik, meskipun masih di posisi 131 dari 134 dunia. *Air Transport Infrastructure* membaik 3 peringkat, dari 39 ke 36. *Ground and Port Infrastructure* naik dari 77 ke 69, *Tourism Service Infrastructure* juga naik dari 101 ke 96. Dan *Natural Resources* yang memang Indonesia memiliki keunggulan melejit cukup signifikan dari 19 ke 14. Indonesia menjadi destinasi penting dunia dan pariwisata menjadi industri strategis yang merupakan tulang punggung ekonomi nasional. Saat ini 10 besar itu urutannya adalah Spanyol, Prancis, Jerman, Jepang, Inggris, Amerika Serikat, Australia, Italia, Kanada, dan Swiss. Pariwisata yang ada salah satunya ada Pulau Dewata Bali yang sampai saat ini selalu menjadi tujuan berlibur untuk para wisatawan local maupun wisatawan mancanegara. Salah satu daerah yang ada di Pulau Bali terdapat di Desa Ubud. (www.cnnindonesia.com)

Kondisi potensi wisata di Desa Ubud memiliki dukungan yang cukup besar terhadap kondisi wisata di Pulau Bali, dimana aktivitas yang dilakukan tempat wisata tersebut menjadikan Desa ini menjadi tujuan utama para wisatawan. Kawasan pariwisata Ubud masuk dalam pemerintahan Kabupaten

Gianyar. Kabupaten yang banyak memiliki seniman berbakat dan dapat dikatakan merupakan pusat budaya dan seni di Bali. Khusus untuk seni lukis, seni ukir, seni patung, seni tari dan seni musik traditional Bali. Selain karena kondisi alam, Ubud juga terkenal karena kesenian dan budaya Bali. Sebagian besar masyarakat lokal Ubud, kehidupan sehari-hari tidak lepas dari unsur seni dan budaya selain itu banyak masyarakat lokal Ubud bermata pencaharian sebagai seniman. Baik seniman lukis, seniman kerajinan tangan ataupun seniman tari. Oleh sebab itu, sebagian besar di pinggir jalan kawasan wisata di Ubud, banyak terdapat museum dan toko yang menjual kerajinan seniman lokal. Beberapa tempat wisata yang terdapat di Desa Ubud yaitu antara lain:

1. *Monkey Forest* Ubud
2. Aktivitas Rafting Sungai Ayung Ubud
3. Pura Taman Saraswati Ubud
4. Nonton Pementasan Tari Kecak Di Ubud
5. Museum Arma Ubud
6. Sawah Terasering Tegallalang Ubud
7. Objek Wisata Goa Gajah
8. Pura Tirta Empul Tampak Siring
9. Candi Tebing Gunung Kawi
10. Museum Neka Ubud
11. Museum Blanco Ubud
12. Tari Barong Ubud
13. Air Terjun Tegenungan Kemenuh

14. Istana Kerajaan Ubud

Pembangunan pariwisata di Ubud dilakukan dengan cara melestarikan kebudayaan sebagai dasar menunjang pariwisata serta didasarkan pada norma-norma yang berlaku di masyarakat yang bernafaskan seni dan budaya yang dijiwai oleh Agama Hindu. Dengan adanya peningkatan kuantitas dan kualitas kegiatan kepariwisataan diharapkan terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Ubud dari sebelumnya.



Tabel 5
Data Kunjungan Wisatawan Ke Kelurahan Ubud
Berdasarkan Asal Negara Dari Tahun 2009 s/d 2014

No	Asal Negara	Tahun Kunjungan					
		2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Australia	3.718	4.609	9.026	7.455	8.321	6.333
2	Amerika	4.506	4.302	6.490	8.595	7.664	6.903
3	Austria	409	379	528	481	628	556
4	Belanda	3.477	3.515	3.812	4.011	44	5.086
5	Belgia	791	862	906	726	152	998
6	Brazilia	72	43	60	102	4.879	106
7	Canada	1.169	1.261	1.652	1.765	1.100	1.660
8	Chili	13	18	17	21	77	20
9	Denmark	275	510	522	855	1.830	977
10	Germany	3.272	4.136	5.487	4.597	16	5.178
11	Inggris	2.631	2.802	3.742	5.295	21	5.319
12	Italia	706	654	1.188	945	745	1.278
13	Irlandia	146	116	87	118	5.547	176
14	India	186	85	100	77	4.835	109
15	Finlandia	85	83	74	58	1.185	98
16	Jepang	10.701	14.272	20.827	19.855	18.933	22.735
17	Korea	971	259	609	114	114	183
18	Malaysia	811	442	691	281	-	374
19	Norwegia	126	140	145	205	153	227
20	New Zealand	370	2.127	855	876	795	795
21	R R C	2.966	2.609	4.192	1.651	937	2.155
22	Spanyol	795	537	859	535	292	789
23	Swedia	308	462	555	729	138	738
24	Swiss	938	781	1.064	1.000	923	1.171
25	Singapura	839	837	935	476	109	681
26	Thailand	203	364	224	302	76	543
27	Perancis	5.182	4.796	6.276	5.060	6.725	6.874
28	Philipina	65	66	46	49	3.145	45
29	Yugoslavia/Serbia	4	4	9	14	957	5
30	Argentina	38	17	39	48	598	28
31	Kolumbia	15	21	14	22	1.382	23
32	Skotlandia	24	25	24	53	996	55
33	Mexico	641	184	297	181	18	215
34	Afrika	115	118	141	126	226	132
35	Yunani	19	-	24	19	7	8
36	Lain-lain	1.066	945	1.181	1.861	7	1.176
Jumlah		47.653	52.379	72.698	68.556	73.575	75.081

Sumber : *Ubud Tourist Information*

Tabel 5 menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Kelurahan Ubud mulai tahun 2009 sampai 2014, peningkatan ini menunjukkan adanya kemampuan dari pemerintah daerah dan adat dalam melakukan pengelolaan tempat wisata tersebut. Wisatawan yang datang ke Ubud adalah wisatawan yang memang untuk menikmati seni dan budaya Ubud. Keunikan produk-produk kesenian yang ditawarkan merupakan daya tarik tersendiri yang perlu diinformasikan melalui promosi dan pemasaran secara terpadu. Potensi wisata yang terdapat di wilayah Desa Ubud menjadi hal yang utama yang ditawarkan terkait dengan potensi budaya yang terdapat di Desa Ubud.

Dalam penelitian terdapat beberapa asumsi yang memberikan dukungan dalam proses penelitian dilakukan, asumsi tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan budaya pada masyarakat di Desa Ubud terjadi karena adanya perkembangan industri pariwisata.
2. Kondisi budaya masyarakat tetap menjadi suatu aktivitas rutin yang dilakukan namun demikian adanya perubahan dikarenakan adanya perkembangan industri budaya
3. Aktivitas masyarakat tetap berjalan sesuai dengan ketentuan atau kebiasaan yang terjadi.

Penyelenggaraan pariwisata Budaya tidak terlepas dari partisipasi masyarakatnya, karena masyarakat merupakan motor penggerak dari kebudayaan itu sendiri. Dengan memanfaatkan berbagai media baik cetak maupun elektronik, utamanya media online yakni melalui media website yang dikelola sendiri berupaya untuk memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada para

wisatawan yang ingin dan sedang ada di Ubud. Informasi yang dahulunya terbatas kini di era media sosial dan internet Yayasan Bina Wisata mengembangkan diri dan memperluas jaringan informasi secara global. Potensi ini menjadikan aktivitas Desa Ubud menjadi pendukung atas kondisi wisata di Desa tersebut.

Dari data Dinas Pariwisata Gianyar Tahun 2014 terdapat 1067 akomodasi wisata di Ubud. Terdiri dari 13 hotel berbintang, 122 hotel melati, 480 pondok wisata, 254 restoran dan rumah makan serta 101 spa atau salon, 16 *cyling tour*, 4 *rafting*, 7 museum dan 70 usaha transportasi wisata. Keberadaan vila termasuk dalam kategori pondok wisata jumlahnya mengalami peningkatan apabila dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2013 sebanyak 125 unit usaha (balipost.com)

Dalam pengembangannya, kemajuan sektor pariwisata budaya di Kelurahan Ubud, tidak terlepas dari adanya kerjasama yang baik antara Pemerintah Kelurahan Ubud dengan LPMnya dan Lembaga Adat yang ada, yaitu Desa Pekraman, serta para pengusaha yang ada di Kelurahan Ubud. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada I Made Raka Adnayana, SH selaku Sekretaris Kelurahan Ubud, beliau mengatakan bahwa:

Hasil pendapatan dari mata pencaharian di kelurahan ubud sekitar 40 persen adalah hasil pertanian ini diluar Puri Desa Wisata Ubud. Panorama alam yang disuguhkan sebagai daya tarik wisata di Ubud hampir mencapai 60 persen dan ini menjadikan mata pencaharian lain bagi warga kelurahan Ubud. Warga yang bermata pencaharian di bidang wisata banyak bekerja di hotel, restoran, tourguide, penjual oleh-oleh dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan Ubud menjadi wilayah yang memiliki potensi wisata (Wawancara kepada I Made Raka Adnayana, SH selaku Sekretaris Kelurahan Ubud, tanggal 21 September 2015, pukul 10.30 WITA)

Adapun menurut Ni Gusti Putu Kerti selaku Bendahara Penerimaan Dinas Pariwisata menyatakan mengenai pertumbuhan pariwisata di Bali ditunjukkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Pertumbuhan pariwisata di Bali mengalami peningkatan setiap tahunnya hal ini dapat dilihat dari Jumlah wisatawan yang datang ke pulau bali naik kurang lebih sebesar 2,78 persen dibandingkan dengan tahun 2014. Pertumbuhan ini di dominasi oleh wisatawan mancanegara. Hampir seluruh daerah di pulau bali menjadi kawasan pengembangan pariwisata. Setiap daerahnya memiliki pesona alam yang indah. Dan dengan keragaman pesona yang ada di bali setiap daerah memiliki ciri khasnya sendiri. Seperti di daerah kuta, legian sebagai pariwisata low budget dengan daya tarik wisata pantainya, cafe – bar dan penginapan yang cukup terjangkau ada pula daerah ubud yang terkenal dengan pariwisata kebudayaannya dimana di daerah ini menyajikan wisata kesenian tari, seni patung, melukis, belajar bahasa daerah bali, memasak masakan daerah khas bali, dan bercocok tanam. Di kabupaten buleleng sendiri terdapat wisata alam seperti air terjun gitgit, air panas banyuwedang dan air panas banjar sebagai tempat wisata selain wisata pantai (Wawancara kepada Ni Gusti Putu Kerti selaku Bendahara Penerimaan Dinas Pariwisata tanggal 28 September 2015, pukul 12.30 WITA)

Sedangkan untuk pertumbuhan pariwisata budaya di Kelurahan Ubud dapat ditunjukkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Perbedaan ubud dengan daerah wisata yang lainnya adalah ubud menyajikann kesenian, budaya dan adat istiadat sebagai daya tarik pariwisatanya. Sementara di daerah lain seperti di legian, nusa dua dan uluwatu hanya menyediakan wisata yang tidak jauh berbeda seperti surfing, cafe dan bar. dimana hal ini lebih menguntungkan ubud dikarenakan memiliki ciri khas yang berbeda dan dapat mendapatkan profit yang lebih dibandingkan dengan daerah pariwisata lain yang ada di bali (Wawancara kepada Ni Gusti Putu Kerti selaku Bendahara Penerimaan Dinas Pariwisata tanggal 28 September 2015, pukul 12.30 WITA)

Kondisi tersebut ditambah dengan potensi alam dan tradisi adat istiadatnya, merupakan modal utama bagi masyarakat Kelurahan Ubud sehingga mampu

melaksanakan upaya-upaya pengembangan sektor pariwisata di wilayahnya secara maksimal, yang secara tidak langsung telah memberikan dampak positif bagi perkembangan kepariwisataan di Kabupaten Gianyar, bahkan di Bali pada umumnya. Banyak upaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Ubud dalam rangka melestarikan potensi seni budaya yang dimilikinya sekaligus guna menarik kunjungan wisatawan yang datang ke Ubud. (UTI), yang salah satu usahanya adalah memberikan pelayanan informasi bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Ubud menjelaskan bahwa pariwisata budaya yang dikembangkan di Ubud bertujuan untuk :

1. Memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata
2. Memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa
3. Memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja
4. Meningkatkan pendapatan daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat
5. Mendorong pendayagunaan produksi daerah dalam rangka peningkatan produksi daerah dan nasional
6. Mempertahankan norma-norma dan nilai-nilai kebudayaan, agama dan keindahan alam Bali yang berwawasan lingkungan hidup
7. Mencegah dan meniadakan pengaruh-pengaruh negatif yang dapat ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan kepariwisataan.
8. Lembaga Adat dan sanggar-sanggar kesenian yang ada, yaitu dengan mengadakan secara rutin pagelaran-pagelaran seni budaya yang mengambil

tempat di Balai-balai Banjar se Kelurahan Ubud maupun di Lingkungan Puri Ubud sebagai pusat kegiatan seni dan budaya di Kelurahan Ubud. Di samping itu juga melalui melalui media tersebut di atas, upaya untuk menumbuh kembangkan potensi seni budaya di kalangan generasi muda secara rutin dilaksanakan. Sehingga regenerasi terhadap pelestarian warisan seni budaya yang bernilai tinggi ini dapat berjalan sesuai harapan.

9. Selanjutnya, sebagai salah satu ajang promosi kepariwisataan, masyarakat Kelurahan Ubud, telah secara rutin mengadakan event-event yang bersifat internasional seperti *Ubud Festival* dan *Ubud Writers Readers Festival*. Kegiatan *Ubud Festival* yang secara rutin dilaksanakan, menjadi media bagi masyarakat Kelurahan Ubud untuk menampilkan potensi seni dan budaya yang dimilikinya. Sedangkan kegiatan *Ubud Writers Readers Festival* menjadi ajang bertemu bagi para penulis dari manca Negara yang juga secara rutin dilaksanakan setiap tahun.

Semua kegiatan tersebut di atas, dan juga kegiatan dan aktifitas seni budaya lainnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Ubud, telah menjadi suatu tradisi yang dijalankan secara turun temurun oleh setiap generasi, sehingga jaminan akan keberlangsungan dari perkembangan pariwisata budaya di Kelurahan Ubud akan tetap terjaga.

2. Aspek Budaya Yang Mengalami Perubahan Atas Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara Di Kelurahan Ubud

Perkembangan pariwisata akan berpengaruh kepada kehidupan sosial budaya masyarakat tempat beradanya daya tarik wisata Kelurahan Ubud tersebut. Perkembangan pariwisata tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial budaya saja, tetapi juga berdampak pada aspek kehidupan lain seperti nilai dan norma, ekonomi, pendidikan ataupun religi dalam intensitas yang berbeda. Adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan memberikan dampak terhadap perubahan yang terjadi terkait dengan perkembangan masyarakat di wilayah tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada I Made Raka Adnayana, SH selaku Sekretaris Kelurahan Ubud, beliau mengatakan bahwa:

Dengan adanya wisatawan pasti membuat dampak yang positif dan negatif. Dampak positif yang didapat oleh warga dengan berinteraksi dengan wisatawan adalah perubahan pola pikir masyarakat yang menjadi terbuka, tingkat kehidupan mereka yang lebih baik, menjadi warga yang mau belajar tanpa mengenal batas usia karena dengan adanya wisatawan asing mereka mau untuk mempelajari bahasa lain. Tetapi dibalik dampak positif juga terdapat dampak negatif sejauh ini dampak negatif dari adanya interaksi dengan wisatawan adalah warga juga menjadi warga yang konsumtif tapi hal itu masih bisa diatasi dan bukan menjadi masalah yang besar (Wawancara kepada I Made Raka Adnayana, SH selaku Sekretaris Kelurahan Ubud tanggal 21 September 2015, pukul 10.30 WITA)

Menurut Ni Gusti Putu Kerti selaku Bendahara Penerimaan Dinas Pariwisata menyatakan mengenai dampak dari pertumbuhan industri pariwisata yang ditunjukkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Perkiraan pertumbuhan pariwisata untuk 5 tahun ke depan masih menjanjikan, bisa meningkat hingga 12% Pengembangan pariwisata akan

mempunyai dampak ikutan yang besar bagi sektor ekonomi kreatif seperti cinderamata dan kuliner yang secara langsung mengangkat perekonomian rakyat. Selain itu hal yang sangat penting, pariwisata menjadi alat dalam menjaga kelestarian alam karena prinsip pariwisata adalah green tourism dan sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan. Indonesia memiliki banyak potensi pariwisata yang menjanjikan dan bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan. Misalnya, wisata alam, wisata bahari, wisata kuliner, wisata olahraga, dan sebagainya. Sebagai negara maritim, Indonesia harus terus mengembangkan potensi wisata baharinya dan peluangnya yang sangat besar untuk dikembangkan. Kunjungan wisatawan selalu menunjukkan adanya peningkatan baik wisata asing dan nasional, peningkatan ini menjadikan peningkatan potensi wisata dapat dimaksimalkan. Peningkatan ini adanya dukungan atas peningkatan jumlah wisatawan (Wawancara kepada Ni Gusti Putu Kerti selaku Bendahara Penerimaan Dinas Pariwisata tanggal 28 September 2015, pukul 12.30 WITA)

Bagi masyarakat Kelurahan Ubud perkembangan wisata memiliki dampak dari aspek yang ditimbulkan dari keberadaan peningkatan atau perkembangan baik secara positif dan negatif yang mempengaruhi kehidupan mereka saat ini. Kondisi ini ditunjukkan dari hasil wawancara yang dilakukan, dimana perubahan perkembangan wisata memberikan dampak terhadap perubahan yang bersifat positif maupun negatif. Dampak dari perubahan tersebut sangat dirasakan oleh masyarakat sehingga perilaku masyarakat mengadopsi budaya barat yang banyak diikuti oleh masyarakat atau generasi muda yang terdapat di wilayah Bali. Dampak positif maupun negatif dapat diurikan sebagai berikut:

a. Dampak positif dari keberadaan pariwisata Kelurahan Ubud

Dampak positif yang terlihat dengan adanya wisata di Kelurahan Ubud yakni banyak sektor pembangunan yang sudah ditingkatkan, diteruskan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, sehubungan

dengan itu adanya penciptaan lapangan pekerjaan terutama dalam bidang wiraswasta, pembangunan industri padat karya, peningkatan dan pengembangan pengadaan sarana-sarana penunjang pariwisata, adanya perluasan lapangan pekerjaan, motivasi perluasan lapangan kerja, meningkatnya pendapatan ditingkat ekonomi, pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, dan perluasan wawasan sosio kultural masyarakat setempat.

Marpaung (2002 : 71), menyatakan adanya pengaruh terhadap kebudayaan adalah ketika kebudayaan yang kuat datang ke kebudayaan yang lemah, lalu yang lemah ini terpengaruh dengan kebudayaan yang kuat. Artinya pariwisata banyak melibatkan turis yang kebudayaannya kuat, dan seringkali masyarakat mengikuti gaya mereka karena terlihat lebih bebas. Pengembangan suatu obyek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk masyarakat setempat (Joseph D. Fritgen, 1996). Menurut Kusudianto (2000:168) bahwa suatu tempat wisata yang direncanakan dengan baik, tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi yang memperbaiki taraf, kualitas dan pola hidup komunitas setempat, tetapi juga peningkatan dan pemeliharaan lingkungan yang lebih baik. Pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut.

b. Dampak pariwisata Kelurahan Ubud terhadap keterbukaan pendidikan masyarakat

Bidang sosial budaya khususnya perilaku masyarakat setempat, keberadaan pariwisata ikut mempengaruhi pola pergaulan masyarakat setempat. Masyarakat yang awalnya buta huruf mulai berkembang menjadi masyarakat yang melek huruf, perubahan tersebut merupakan kebutuhan agar masyarakat setempat mampu berinteraksi dengan sesamanya dan dengan para wisatawan dengan lancar dan baik. Selain itu perkembangan pariwisata di daerah Kelurahan Ubud meningkatkan orientasi keluarga terhadap pentingnya pendidikan yang terus-menerus dikembangkan.

Menurut Cohen (1984 dalam Pitana dan Diarta, 2009:185) dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu (1) dampak terhadap penerimaan devisa (2) dampak terhadap pendapatan masyarakat (3) dampak terhadap kesempatan kerja (4) dampak terhadap harga-harga (5) dampak terhadap distribusi manfaat/ keuntungan (6) dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (7) dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan (8) dampak terhadap pembangunan pemerintah.

c. Dampak Ekonomi yang mengikat sendi-sendi masyarakat Kelurahan Ubud

Terdapat orientasi ekonomi yang menyebabkan terjadinya dinamika nilai dan norma pada masyarakat setempat. Dahulu masyarakat setempat bermata

pencaharian sebagai peladang, tani, perkebunan, tegalan dan ternak. Namun sekarang perkembangan pariwisata sudah mulai merambah akibat ditemukannya di Kelurahan Ubud yang mengubah berbagai aspek hidup mereka termasuk peluang dalam hal ekonomi. I Made Raka Adnayana, SH selaku Sekretaris Kelurahan Ubud, beliau mengatakan bahwa:

Dari segi ekonomi sudah terpenuhi. Karena semua anggota keluarga warga Ubud sudah bekerja di sektor pariwisata. Ada beberapa kategori kemiskinan selama saya menjabat disini. Untuk pendatang baru sendiri masih banyak dan mulai mengalami peningkatan. Ada beberapa yang mulai menetap di Ubud baik itu warga domestik maupun mancanegara. (Wawancara kepada I Made Raka Adnayana, SH selaku Sekretaris Kelurahan Ubud tanggal 25 September 2015, pukul 13.00 WITA)

Potensi peningkatan ekonomi terjadi di Desa ini karena para wistawan sebagian besar wisatawan asing jadi segala bentuk kebutuhan terpenuhi sehingga masyarakat memiliki peningkatan pendapatan dalam hal ini terkait dengan pendapatan dari segi pendapatan untuk konsumsi dan persewaan penginapan. Para wisatawan rata-rata menginap di Desa ini yaitu 2-3 hari jadi ya potensi peningkatan pendapatan dari usaha penginapan dapat dimaksimalkan (Wawancara kepada I Made Raka Adnayana, SH selaku Sekretaris Kelurahan Ubud tanggal 25 September 2015, pukul 13.00 WITA)

Masyarakat bersaing dengan berpindah haluan menjadi pedagang, membuka kios mendirikan perhotelan, wisma, karaoke, dan tempat makan sebagai salah satu cara memenuhi kebutuhan mendapatkan keuntungan ekonomi. Terdapat klasifikasi kelas sosial yang terlihat mencolok, bagi penduduk asli yang berada pada kelas sosial rendah memiliki aktivitas ekonomi yang sangat menarik.

Tetapi peluang pariwisata Kelurahan Ubud dimanfaatkan oleh masyarakat penduduk luar untuk berinvestasi ekonomi, mereka membuat penginapan, hotel,

karaoke, restoran. Hal ini menimbulkan dampak terhadap pola hidup masyarakat yang cenderung lebih materialis, komersil dan berkurangnya keramah tamahan akibat persaingan antar pemilik sebagai salah satu perubahan yang sulit dihindari oleh masyarakat setempat. Mill (2000:168) menyatakan “pariwisata dapat memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun komunitas tuan rumah dan dapat menaikkan taraf hidup melalui keuntungan secara ekonomi yang dibawa ke kawasan tersebut.

Komersialisme dan sikap mementingkan materi terjadi akibat dari persaingan ekonomi. Contohnya persaingan tarif harga hotel-hotel di kawasan pariwisata Kelurahan Ubud untuk menarik pelanggan. Tarif harga hotel perkamar lebih dari Rp. 800.000, - per hari tergantung fasilitas dan kelas hotel yang ditawarkan. Banyaknya hotel dan tempat hiburan yang ada di kawasan Kelurahan Ubud mengakibatkan adanya persaingan untuk mendapatkan keuntungan dan investasi sebanyak-banyaknya.

d. Dampak Negatif pariwisata Kelurahan Ubud terhadap Nilai dan Norma masyarakat setempat

Prospek pariwisata mengacu pada meningkatnya kesadaran masyarakat dan partisipasi dalam mendukung kepariwisataan di Kelurahan Ubud. Segala usaha diarahkan kearah peningkatan dan pengembangan wisata gedung songo dengan pengadaan sarana-sarana penunjang. Melalui pariwisata Kelurahan Ubud menimbulkan interaksi berbagai kebudayaan, adanya budaya arus wisatawan yang berkunjung ke Kelurahan Ubud menyebabkan pergeseran dinamika nilai dan

norma masyarakat setempat. Kawasan wisata tersebut didominasi oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang memiliki etika yang berbeda dengan etika masyarakat setempat, sehingga berdampak negatif yang ditandai dengan timbulnya sikap sekularisme. Hasil wawancara yang dilakukan kepada I Made Raka Adnayana, SH selaku Sekretaris Kelurahan Ubud, beliau mengatakan bahwa:

Perubahan pasti terjadi dengan berkembangnya wisata yang ada di Ubud. Seperti berubahnya bahasa karena adanya wisata mancanegara, atau gaya hidup turis asing yang mengkonsumsi alkohol. Tetapi hal tersebut tidak membuat luntur budaya yang sudah ada di Ubud. Karena setiap budaya asing yang masuk dipilah dengan adanya aturan yang mengatur budaya disini oleh Kasta yang ada (Wawancara kepada I Made Raka Adnayana, SH selaku Sekretaris Kelurahan Ubud tanggal 25 September 2015, pukul 13.00 WITA)

Bagi masyarakat setempat yang religius dan menilai tinggi agama, sekularisme akan dianggap sebagai suatu pengaruh yang negatif, dimana semakin berkembangnya tindakan prostitusi, kejahatan, pengaruh narkoba dan seks bebas. Hadirnya para wisatawan kadang kala menyebabkan konflik dengan penduduk sekitar, karena para wisatawan kurang mengindahkan sopan santun, tata krama dan adat istiadat setempat. Mayoritas wisatawan berasal dari mancanegara dimana budaya mereka terkadang tidak sesuai dengan budaya masyarakat sekitar.

Menurut Tashadi (1994), efek atau dampak dari keberadaan pariwisata adalah perubahan nilai, sikap dan perilaku suatu masyarakat sebagai akibat dari kunjungan wisatawan ke daerah itu, terutama karena adanya interaksi dengan wisatawan dan usaha meniru budaya wisatawan. Dampak interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal antara lain dapat dilihat dari perubahan gaya busana masyarakat yang meniru wisatawan, gaya bahasa, sikap dan perilaku yang

ditunjukkan masyarakat lokal. Kondisi ini menjadikan adanya pergeseran budaya dan perilaku masyarakat lokal atas keberadaan wisata.

Contohnya :

1. Dalam gaya berpakaian masyarakat banyak mencontoh budaya barat dan tindak tanduk wisatawan diadopsi oleh generasi muda di daerah tersebut sehingga banyak generasi muda yang selalu berupaya untuk mengikuti budaya barat tersebut.
2. Contoh lain adalah kebebasan pengunjung keluar masuk hotel, dengan adanya pembangunan hotel-hotel yang berdiri di daerah tersebut mengakibatkan maraknya tindakan yang meresahkan masyarakat setempat.
3. Akibat interaksi dengan wisatawan menjadikan adanya pergeseran nilai. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, sekarang dianggap sesuatu yang wajar dimana tempat yang dianggap sakral menjadi berkurang.

Adapun perbandingan kondisi budaya di Kelurahan Ubud sebelum dan setelah adanya perkembangan industri pariwisata dapat disajikan pada tabel 6.

Tabel 6

Perbandingan kondisi budaya di Kelurahan Ubud sebelum dan setelah adanya perkembangan industri pariwisata

No.	Sebelum	Setelah
1	Penggunaan kain kamen untuk pakaian sehari-hari atau aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari.	Penggunaan kain kamen hanya digunakan hanya pada saat acara tertentu, misalnya upacara adat atau sembahyang hari raya.
2	Adanya pandangan dari masyarakat mengenai pelanggaran norma untuk memberikan penilaian bagi orang yang melakukan aktivitas di hotel.	Adanya kebebasan pengunjung keluar masuk hotel
4	Adanya anggapan masyarakat untuk menghargai tempat-tempat yang di agungkan.	Adanya pergeseran nilai di masyarakat yang selama ini dianggap tabu menjadi tidak, misalnya melakukan aktivitas lain (diluar ibadah) pada tempat-tempat yang dikhususkan.
5	Penggunaan bahasa asli Bali dalam pergaulan masyarakat sehari-hari	Dalam penggunaan bahasa yang bervariasi dan jarang menggunakan bahasa daerah

e. Dampak pariwisata Kelurahan Ubud terhadap kehidupan Beragama

Sebagian penduduk Kelurahan Ubud pada umumnya tergolong taat beragama, melaksanakan ajaran agama Hindu sebagai bagian kehidupan sehari-hari. Hindu menjadi pegangan yang mengatur tata kehidupan masyarakat setempat. Namun kehadiran wisatawan terutama mancanegara yang berlainan budaya dengan masyarakat setempat lambat laun akan menimbulkan dampak yang negatif, para generasi muda akan terbawa arus meniru budaya wisatawan yang jelas bertentangan dengan budaya masyarakat setempat.

Pertumbuhan kunjungan wisatawan secara langsung memberikan dukungan dalam peningkatan taraf hidup yang lebih baik bagi masyarakat, dimana kondisi ini menjadikan aktivitas pariwisata menjadi sumber daya unggulan bagi daerah yang memiliki potensi pada sektor tersebut. Namun demikian peningkatan pariwisata secara langsung memberikan dampak yang kurang baik terhadap nilai-nilai budaya yang dipegang atau berlaku di masyarakat.

Menurut Triwahyudi (2002), terdapat beberapa hal terkait dengan aktivitas pariwisata yaitu dengan memberikan dampak terhadap perubahan pola atau perilaku yang menyebabkan perubahan perilaku dan menjauhkan dari kehidupan beragama dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat. Terjadinya perubahan nilai budaya juga telah terjadi di Kelurahan Ubud, dimana hal-hal yang mengalami perubahan yaitu meliputi:

1. Sikap masyarakat yang mulai meninggalkan norma yang telah lama dipegang oleh adat, misalnya berbicara kepada orang tua dengan menggunakan tata bahasa yang sama dengan tata bahasa ketika berbicara dengan teman. Berkurangnya sikap tenggang rasa dan menghargai di antara masyarakat pekerja yang saling berlomba dalam mengeruk keuntungan dari penjualan produk wisata.
2. Kebiasaan para remaja yang terkesan melecehkan wanita ketika bertemu, yaitu dengan melakukan siulan yang terkesan merendahkan martabat wanita.

3. Adanya perubahan dalam penggunaan nama. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya nama-nama yang lebih banyak dipengaruhi oleh faktor luar sehingga meninggalkan nama-nama daerah yang menjadi adat didaerah.
4. Tradisi daerah yang dimodernisasikan, misalnya tradisi omed-ometan dimana selama ini masyarakat mengenal tradisi tersebut secara alami dilakukan namun dengan adanya perilaku masyarakat maka perilaku yang kurang baik terjadi pada tradisi tersebut.
5. Penggunaan bahasa daerah yang mulai ditinggalkan sehingga untuk jangka waktu yang lama bahasa daerah dapat ditinggalkan.
6. Perubahan cara berbusana, dimana sehari-hari masyarakat menggunakan kamen sedangkan yang terjadi sekarang masyarakat hanya menggunakan ketika melakukan upacara adat.
7. Adanya perubahan bentuk atau arsitektur rumah, dimana pada dahulu daerah sangat memegang teguh adat (rontal asta kosala kosali) dalam proses pembangunan rumah sedangkan yang terjadi sekarang yaitu bentuk perubahan sifatnya modern.
8. Adanya kesenian yang mulai punah yaitu kesenian gambuh, dimana kurangnya minat para generasi muda saat ini untuk mengikuti dan melestarikan kesenian tersebut.
9. Konversi tanah adat menjadi komoditas wisata, adanya sikap materialistik masyarakat menjadikan finansial menjadi salah satu ukuran.

f. Variabel Lain di Luar Pariwisata yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Budaya

Di dalam masyarakat yang terus berkembang, nilai budaya senantiasa ikut mengalami perubahan. Dimulai dari kebudayaan tradisional, kebudayaan peralihan, hingga kebudayaan modern. Soerjono Soekanto (2009:275-282) secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar yaitu: perubahan yang berasal dari dalam masyarakat dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

a) Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan nilai sosial dan budaya yang berasal dari dalam masyarakat antara lain:

1. Laju Pertumbuhan Penduduk

Bertambah atau berkurangnya penduduk menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur sosial masyarakat. Perpindahan penduduk dari desa ke kota, misalnya, di satu sisi menyebabkan penduduk di wilayah kota bertambah, di lain sisi, penduduk di wilayah pedesaan berkurang. Pertambahan jumlah penduduk di wilayah perkotaan, misalnya, menyebabkan kota semakin padat dan menambah jumlah angkatan kerja. Bila tidak diimbangi dengan penyediaan sarana perumahan dan penyerapan tenaga kerja maka akan mengakibatkan munculnya gelandangan dan pengangguran. Akibat berikutnya adalah munculnya berbagai macam penyimpangan sosial seperti prostitusi, kejahatan, dan sebagainya. Sementara wilayah pedesaan yang ditinggalkan akan mengalami kekurangan tenaga kerja

2. Penemuan-penemuan Baru

Penemuan baru juga disebut sebagai inovasi, yaitu suatu proses yang meliputi penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru diterima, dipelajari dan dipakai dalam masyarakat. Inovasi sebagai sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan baru baik berupa alat maupun gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* baru menjadi *invention* bila masyarakat sudah mengakui, menerima, serta menerapkan penemuan baru tersebut. Seringkali proses dari *discovery* sampai ke *invention* membutuhkan suatu rangkaian penciptaan. Seperti telah dicontohkan di atas bahwa penemuan mobil oleh George Selden telah melalui serangkaian penemuan-penemuan sebelumnya.

3. Pertentangan (*Conflict*)

Konflik atau pertentangan adalah suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan individu-individu atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan. Pertentangan dapat terjadi antara individu dengan kelompok atau antar kelompok. Pertentangan dapat menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Seringkali terjadi perbedaan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompok. Misalnya, seorang istri yang bekerja di sektor publik. Seorang perempuan pada masyarakat berbudaya patriarkhi dikonstruksi menjalankan

pekerjaan-pekerjaan di sektor domestik. Dengan bekerja di sektor publik maka akan membawa perubahan besar pada peran perempuan di masyarakat. Perempuan tidak lagi hanya di sektor domestik, melainkan sama dengan laki-laki bisa bekerja di sektor publik. Pertentangan antar kelompok juga bisa menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan. Misalnya, pertentangan antara generasi tua dengan generasi muda pada masyarakat yang sedang mengalami transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat moderen. Generasi muda lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan baru, sementara generasi tua lebih konservatif. Kondisi demikian dapat menyebabkan perubahan-perubahan, seperti, pergaulan laki-laki dan perempuan lebih bebas, dan sebagainya.

4. Terjadinya Pemberontakan atau Revolusi

Terjadinya pemberontakan atau revolusi juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pemberontakan terhadap Raja Louis XVI di Perancis telah menyebabkan runtuhnya aristokrasi absolut, kemudian lahir tatanan masyarakat baru yang menjadi adanya kebebasan dan kemerdekaan individu yang kemudian kita kenal dengan asas demokrasi. Demikian juga, revolusi industri di Inggris yang berlangsung sekitar satu abad menyebabkan perubahan-perubahan struktur sosial antara lain hubungan buruh dan majikan, mata pencaharian, runtuhnya feodalisme, dan sebagainya.

b) Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial budaya yang berasal dari luar masyarakat, antara lain:

1. Bencana Alam

Bencana alam yang dialami oleh suatu masyarakat dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada masyarakat itu. Bencana alam bisa berupa gunung meletus, gempa bumi, banjir, tanah longsor, tsunami, badai, dan sebagainya. Bencana-bencana tersebut bisa disebabkan karena ulah manusia seperti banjir dan tanah longsor, bisa juga disebabkan karena faktor alam seperti gempa bumi, tsunami, dan badai. Misalnya, bencana tsunami yang melanda masyarakat Aceh telah menyebabkan perubahan besar bagi masyarakat Aceh yaitu perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial seperti lembaga pendidikan, lembaga keluarga, dan lembaga ekonomi. Pada lembaga keluarga, misalnya, banyak anak yang berstatus sebagai yatim-piatu, banyak suami atau istri yang menjadi single parent, dan sebagainya. Demikian juga dengan bencana semburan lumpur Lapindo di Sidoarjo Jawa Timur. Bencana ini telah menghancurkan tatanan masyarakat beberapa desa yang telah dibangun dari generasi ke generasi.

2. Peperangan

Peperangan antar kelompok dalam suatu negara atau antar negara dapat menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan. Perang antar negara, misalnya, menyebabkan diterimanya kebudayaan negara yang memenangkan perang oleh negara yang kalah perang. Kondisi seperti ini pernah dialami oleh Jerman dan Jepang yang kalah perang dunia dua.

3. Pengaruh Budaya Lain

Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, adanya interaksi antara dua kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan perubahan. Jika pengaruh suatu kebudayaan dapat diterima tanpa paksaan, maka disebut *demonstration effect*. Jika pengaruh suatu kebudayaan saling menolak, maka disebut *kultural animosity*.

c) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jalannya Proses Perubahan

1. Kontak dengan kebudayaan lain, bertemunya budaya yang berbeda menyebabkan manusia saling berinteraksi dan mampu menghimpun berbagai penemuan yang telah dihasilkan, baik dari budaya asli maupun budaya asing dan bahkan hasil perpaduannya. Hal ini dapat mendorong terjadinya perubahan dan tentu saja akan memperkaya kebudayaan yang ada.
2. Sistem pendidikan formal yang maju, pendidikan merupakan faktor yang dapat mengukur tingkat kemajuan sebuah masyarakat. Hal ini akan memberikan kemampuan masyarakatnya mampu memenuhi tuntutan perkembangan zaman, dan memerlukan sebuah perubahan atau tidak.
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju, apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, masyarakat merupakan pendorong bagi usaha penemuan baru, misalnya hadiah Nobel.
4. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Penyimpangan sosial sejauh tidak melanggar hukum atau merupakan

tindak pidana, dapat merupakan cikal bakal terjadinya perubahan sosial budaya.

5. Sistem terbuka lapisan masyarakat, sistem stratifikasi yang terbuka memungkinkan adanya gerak vertikal atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi memperlakukan status sosial dalam menjalin hubungan dengan sesamanya.
6. Penduduk yang heterogen. Masyarakat yang heterogen dengan latar belakang budaya, ras dan ideology yang berbeda akan mudah terjadi pertentangan yang dapat menimbulkan guncangan sosial.
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Rasa tidak puas dapat menjadi sebab terjadinya perubahan. Ketidakpuasan menimbulkan reaksi berupa perlawanan, pertentangan, dan berbagai gerakan revolusi untuk mengubahnya.
8. Orientasi ke masa depan. Kondisi yang senantiasa berubah merangsang orang untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan.
9. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya. Usaha merupakan keharusan bagi manusia dalam upaya memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas dengan menggunakan sumber daya yang terbatas. Usaha-usaha ini merupakan faktor terjadinya perubahan.

d) Faktor-faktor yang Menghalangi Terjadinya Perubahan

1. Kurangnya hubungan dengan masyarakat lain. Apabila dalam masyarakat tidak melakukan kontak sosial dengan masyarakat lain, maka tidak akan

terjadi tukar informasi, atau tidak akan mungkin terjadi proses asimilasi, akulturasi yang mampu mengubah kondisi masyarakat.

2. Perkembangan ilmu pengetahuan yang lambat. Ilmu pengetahuan merupakan kunci perubahan yang akan membawa masyarakat menuju pada peradaban yang lebih baik.
3. Sikap masyarakat yang sangat tradisional. Sikap masyarakat akan mengagungkan kepercayaan yang sudah diajarkan sejak dahulu yang dianggap sebuah kebenaran mutlak yang tidak dapat diubah. Pandangan inilah yang dapat menghambat masyarakat untuk melakukan perubahan.
4. Adanya kepentingan yang telah tertanam dengan kuta. Dalam setiap kehidupan bermasyarakat, akan ada sekelompok individu yang ingin mempertahankan atau hanya sekedar ingin mewujudkan abisnya dalam meraih tujuan pribadi atau golongannya. Kelompok ini akan berupaya keras untuk mempertahankan posisinya dalam masyarakat.
5. Rasa takut akan terjadinya kegoyahan pada integrasi kebudayaan. Masuknya unsur-unsur kebudayaan dari luar diyakini akan mengancam integrasi sebuah masyarakat. Untuk itu masyarakat membatasi diri untuk menerima unsur budaya dari luar.
6. Prasangka terhadap hal-hal baru. Sikap demikian dapat dijumpai pada masyarakat yang pernah dijajah oleh masyarakat lain. Hal ini kemudian memunculkan prasangka ketika masyarakat tersebut berinteraksi dengan masyarakat yang dulu pernah menjajah mereka.



7. Hambatan yang bersifat ideologis. Setiap upaya untuk mengubah masyarakat, adakalanya harus bertentangan dengan ideology yang telah dianut oleh masyarakat. Apabila nilai-nilai yang akan diubah tersebut bertentangan dengan ideology yang dianut selama ini, maka akan dipastikan perubahan tersebut tidak akan berjalan.
8. Adat atau kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Kondisi perkembangan industri pariwisata di Kelurahan Ubud ditinjau dari perkembangan industri pariwisata dan nilai budaya pada Kelurahan Ubud Kabupaten Gianyar Bali menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Berdasarkan data tahun 2009 sampai 2014, peningkatan ini menunjukkan adanya kemampuan dari pemerintah daerah dan adat dalam melakukan pengelolaan tempat wisata tersebut. Jumlah wisatawan tertinggi yaitu 2014 yaitu sebanyak 75.081 wisatawan sedangkan jumlah terkecil pada tahun 2009 yaitu sebanyak 47.653 wisatawan. Kondisi ini berdampak pada peningkatan jumlah akomodasi, dimana pada tahun 2014 terdapat 1067 akomodasi wisata di Ubud yang terdiri dari 13 hotel berbintang, 122 hotel melati, 480 pondok wisata, 254 restoran dan rumah makan serta 101 spa atau salon, 16 *cyling tour*, 4 *rafting*, 7 musium dan 70 usaha transportasi wisata. Keberadaan vila termasuk dalam kategori pondok waisata jumlahnya mengalami peningkatan apabila dibandingkan tahun sebelumnya tahun 2013 sebanyak 125 unit usaha
2. Hasil analisis mengenai perubahan nilai budaya di Kelurahan Ubud setelah adanya pengembangan industri pariwisata di Kelurahan Ubud dapat diketahui dari dampak positif dan negatif dengan keberadaan pariwisata Kelurahan Ubud.

Dampak positif yang ditimbulkan yaitu banyak sektor pembangunan yang sudah ditingkatkan, diteruskan dan dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Dampak pariwisata Kelurahan Ubud terhadap keterbukaan pendidikan masyarakat dapat diketahui bahwa keberadaan pariwisata ikut mempengaruhi pola pergaulan masyarakat setempat dan masyarakat yang awalnya buta huruf mulai berkembang menjadi masyarakat yang melek huruf. Dampak ekonomi yang mengikat sendi-sendi masyarakat kelurahan ubud menunjukkan bahwa pada awalnya masyarakat bermata pencaharian sebagai peladang, tani, perkebunan, tegalan dan ternak sekarang memiliki peluang dalam hal ekonomi misalnya dalam bidang perdagangan. Dampak Negatif pariwisata Kelurahan Ubud terhadap Nilai dan Norma masyarakat setempat yaitu adanya perubahan budaya yang dimiliki oleh penduduk, misalnya dalam gaya berpakaian masyarakat banyak mencontoh budaya barat dan tindak tanduk wisatawan diadopsi oleh generasi muda dan akibat interaksi dengan wisatawan menjadikan adanya pergeseran nilai. Dampak pariwisata Kelurahan Ubud terhadap kehidupan beragama Sikap masyarakat yang mulai meninggalkan norma yang telah lama dipegang oleh adat, misalnya berbicara kepada orang tua dengan menggunakan tata bahasa yang sama dengan tata bahasa ketika berbicara dengan teman. Berkurangnya sikap tenggang rasa dan menghargai di antara masyarakat pekerja yang saling berlomba dalam mengeruk keuntungan dari penjualan produk wisata, tradisi daerah yang dimodernisasikan, penggunaan bahasa daerah yang mulai ditinggalkan dan perilaku atau tindakan lain yang bertentangan dengan budaya asli daerah.

B. SARAN

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka perusahaan disarankan untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Upaya untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan Dinas Pariwisata Gianyar harus lebih berperan promosi wisata sangat vital. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata Gianyar beserta stakeholder pariwisata lainnya dalam mempromosikan potensi wisata daerah sehingga memberikan dukungan dalam proses pengembangan potensi wisata yang ada.
2. Bagi pemerintah dan pihak pengelola pariwisata diharapkan dapat mencegah dampak buruk akibat dari berkembangnya pariwisata, lebih memperhatikan kondisi keamanan di sekitar obyek wisata serta tetap membangun budaya-budaya lokal daerah sehingga potensi wisata yang dimiliki dapat ditingkatkan tanpa merubah kondisi budaya lokal yang ada.
3. Bagi pelaku wisata diharapkan selalu menjaga potensi wisata yang ada baik potensi fisik maupun non fisik sehingga keunggulan wisata yang ditawarkan dapat sepenuhnya sesuai dengan potensi obyek wisata asli daerah sehingga menjadi keunggulan yang dimiliki tempat wisata tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. 1991. Penelitian Terapan. Yogyakarta : Gajah Mada Press
- Hasan, Iqbal. 2010. Analisis Data Penelitian Dengan Statistik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kabalmay. 2002. Designing Qualitative Research. London: Sage Publication
- Khairiah, 2009, Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Kebudayaan dan Bahasa
- Koentjaraningrat. 1996. Pengantar Antropologi I. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Lundberg, Donald E., Stavenga, MinkH., dan Krishnamoorthy,M., 1997. Ekonomi Pariwisata, Alih Bahasa Sofjan Jusuf, Gramedia
- Marpaung, Happy 2002. Pengetahuan Kepariwisata. Bandung : Alfabeta.
- Miles, Mathew B.A, Michael Huberman, Saldana. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi. UI Press. Jakarta
- Mills, G. E. 2000. Action Research: a guide for teacher researcher. London:Printice-Hall International (UK) Limited.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya.**
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Murphy, P. E, 1985, Tourism: A Community Approach, New York and London: Routledge
- Nugroho, Riant. 2014. *Public Policy* . Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Oka A. Yoeti. 2008, Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Penerbit Kompas. Jakarta
- Pendit, Nyoman S. 2004. Ilmu Pariwisata. Jakarta: Pradnya Paramita

- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2008. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologi Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Pitana, I Gede. 2009. *Sosiologi Pariwisata, Kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta. Andi Offset
- Poerwandari, E. K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam penelitian Psikologi*. Jakarta : Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Prabowo. 1996. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Andi Offset
- Spillane, J.J. 1987. *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. alfabeta. Bandung
- Sukarsa, I Made.1999. *Pengantar Pariwisata*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Indonesia Timur. Denpasar
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta
- Wibowo, 2007, *Dampak Pengembangan Ekowisata Kawasan Wisata Gunung Merapi-Merbabu terhadap Perubahan Struktur Masyarakat*
- Yin, Robert K 2003. *Studi Kasus Desain dan metode*, Jakarta : Raja Grafindo Persada